

Musyarofah, M.Pd
Novita Nurul Islami, M.Pd



Penyusunan dan Analisis Butir Soal *Menggunakan* Aplikasi Anbuso

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS



Penyusunan dan Analisis Butir Soal *Menggunakan* **Aplikasi Anbuso**

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Musyarofah, M.Pd

Novita Nurul Islami, M.Pd



**PENYUSUNAN DAN ANALISIS BUTIR SOAL
MENGUNAKAN APLIKASI ANBUSO:
Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS**

© UIN KHAS Press

Penulis : Musyarofah
Novita Nurul Islami

Editor : Muhamad Ridwan Arif

Cover & Layout : UIN KHAS Press

Cetakan Pertama, Desember 2023

x + 114 hlm, 16 x 23 cm

ISBN : 978-623-88576-9-2 (PDF)

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id/>

Email: uinkhaspress@gmail.com | uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Phone:(0331) 487550, (0331) 427005

Penyusunan dan Analisis Butir Soal *Menggunakan* **Aplikasi Anbuso**

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tidak ada kata yang pantas diucapkan kecuali rasa syukur kepada Allah Dzat yang telah memberi kesempatan serta kemampuan dalam menyelesaikan buku ini. Tiada nikmat yang lebih besar daripada dianugerahi ilmu yang bisa bermanfaat untuk sesama. Sholawat serta salam tak lupa dan tak henti senantiasa tercurah-limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari jalan jahiliyah menuju jalan yang terang benderang, jalan yang penuh ilmu, dan ajaran yang membahagiakan dunia dan akhirat yaitu agama Islam. Hal ini karena Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan bagi umatnya, terutama jika dilihat dari aspek pengajaran dan pendidikan. Beliau adalah pendidik bagi umatnya dan umat manusia.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, yang mencakup penilaian atas pencapaian belajar. Salah satu aspek penting dalam evaluasi ini adalah pengukuran kemajuan yang diinginkan, yang memerlukan alat ukur yang baik, seperti tes atau soal. Proses evaluasi pembelajaran yang disertai dengan analisis butir soal dapat menghasilkan informasi yang akurat jika dilakukan secara cermat dan tepat. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan bukti yang akurat tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran, dan informasi yang dihasilkan akan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Guru bisa memanfaatkan aplikasi untuk melakukan analisis butir soal secara pribadi, yang diharapkan dapat mempermudah proses penilaian kemajuan siswa. Penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana sistem evaluasi butir soal bekerja, salah satunya dapat menggunakan aplikasi AnBuSo.

Dalam buku ini membahas terkait penyusunan dan analisis butir soal dengan menggunakan aplikasi Anbuso sebagai penguatan kompetensi pedagogik guru bidang IPS. Materi yang dibahas mulai dari perkembangan kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia, profesionalisme guru, evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS, penyusunan kisi-kisi soal, instrumen analisis butir soal, penyusunan dan analisis butir soal menggunakan aplikasi anbuso dan praktik penyusunan dan analisis butir soal menggunakan aplikasi Anbuso pada guru IPS sebagai studi kasus.

Penulis berharap semoga buku ini dapat memberi manfaat kepada para pembaca. Namun, penulis sadar bahwa dalam buku ini masih sangat banyak kekurangan. Karena itu, penulis menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan buku ini.

Jember, 28 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ v

DAFTAR ISI ~ vii

**BAB 1 PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS
DI INDONESIA ~ 1**

A. Pendidikan IPS ~ 3

1. Pengertian Pendidikan IPS ~ 3

2. Tujuan, Karakteristik dan Tema IPS ~ 4

B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia ~ 8

BAB 2 PROFESIONALISME GURU ~ 21

A. Pengertian Guru ~ 23

B. Tugas Guru IPS ~ 24

C. Kompetensi Guru ~ 27

D. Karakteristik Guru Profesional ~ 30

E. Kode Etik Guru ~ 31

F. Strategi pengembangan Profesionalitas Guru ~ 32

BAB 3 EVALUASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS ~ 35

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran ~ 37

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran ~ 38

C. Syarat Syarat Evaluasi Pembelajaran ~ 40

D. Jenis-jenis Evaluasi pembelajaran ~ 41

E. Petunjuk dalam Menyusun Tes atau Alat Evaluasi ~ 42

F. Teknik dan Bentuk Evaluasi ~ 43

G. Penilaian dalam Pembelajaran IPS ~ 45

BAB 4 PENYUSUNAN KISI-KISI SOAL ~ 47

A. Kriteria Kisi-kisi Soal ~ 49

B. Komponen Kisi-kisi Soal ~ 49

- C. Langkah-Langkah Penyusunan Kisi-Kisi Soal ~ 52
- D. Ranah Aspek Kognitif ~ 55
- E. Contoh Penyusunan Kisi-Kisi Soal ~ 58

BAB 5 INSTRUMEN ANALISIS BUTIR SOAL ~ 61

- A. Instrumen Penilaian ~ 63
 - 1. Pengertian Instrumen ~ 63
 - 2. Prinsip-prinsip Instrumen Penilaian ~ 64
 - 3. Syarat Instrumen Penilaian ~ 66
 - 4. Teknik Instrumen ~ 66
- B. Analisis Butir Soal ~ 68
 - 1. Pengertian Analisis Butir Soal ~ 68
 - 2. Urgensi Analisis Butir Soal ~ 69
 - 3. Karakteristik Butir Soal ~ 70
- C. Instrumen Analisis Butir Soal ~ 74
 - 1. Instrumen Tingkat Kesulitan ~ 74
 - 2. Instrumen Daya Beda ~ 76
 - 3. Instrumen Efektivitas Pengecoh ~ 77

BAB 6 PENYUSUNAN DAN ANALISIS BUTIR SOAL

MENGGUNAKAN APLIKASI ANBUSO ~ 79

- A. Aplikasi ANBUSO dalam Proses Analisis Butir Soal ~ 81
- B. Langkah – Langkah Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi AnBuSo ~ 84

BAB 7 PRAKTIK PENYUSUNAN DAN ANALISIS BUTIR SOAL

MENGGUNAKAN APLIKASI ANBUSO PADA GURU IPS ~ 99

- A. Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO pada Guru IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember ~ 101
- B. Prosedur Pelaksanaan Pelatihan Kegiatan Pengabdian Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan ANBUSO pada Kelompok Musyawarah Aplikasi Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember ~ 103

- C. Pelaksanaan Pendampingan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO pada Guru IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember ~ 105
- D. Tingkat Keberhasilan Kegiatan Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS SMP/MTs melalui Pelatihan Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO ~ 106

DAFTAR PUSTAKA ~ 109

BIOGRAFI PENULIS ~ 114

BAB 1
PERKEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN IPS DI INDONESIA

A. Pendidikan IPS

1. Pengertian Pendidikan IPS

Sa'dun (2010) mendefinisikan IPS sebagai implementasi dari pendekatan yang menggabungkan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial secara lintas disiplin yang disatukan dan disederhanakan untuk keperluan pembelajaran di lingkungan sekolah. Somantri (1996) mendefinisikan IPS sebagai penyatuan antara prinsip-prinsip ilmu sosial dan prinsip-prinsip pendidikan yang dianalisis secara teratur, mengikuti aspek psikologis dan fungsi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Menurut Wesley (1950) IPS didefinisikan sebagai berikut: "The social studies are social sciences simplified for pedagogical purposes in school. The social studies consist of geography, history, economics, sociology, civics and various combination of these subject". Dufty (1987) menggunakan dan mengartikan IPS sebagai "the process of learning to live with other people". NCSS yang dikutip (Alan J Singer, 2009) mengungkapkan Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan penggabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial terbentuk dari observasi atas kenyataan dan peristiwa sosial yang menciptakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan beragam aspek dan disiplin ilmu sosial. IPS menggunakan pendekatan yang menggabungkan serta memilih konsep-konsep dan teori-teori dari ilmu sosial dan humaniora secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk memahami, mempelajari, dan mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi warga

negara yang baik, fleksibel, peka terhadap lingkungan, dan terampil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Tujuan, Karakteristik dan Tema IPS

Tujuan utama dari IPS adalah memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai warga yang aktif dalam sebuah masyarakat demokratis (Sapriya, 2008). Hasan mengungkapkan tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dapat disusun dalam tiga kategori: pertama, untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa; kedua, untuk memperluas kemampuan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan negara; dan ketiga, untuk mengembangkan individu peserta didik sebagai pribadi yang mandiri.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, tujuan pendidikan IPS, yaitu:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Maryani (2011) menggambarkan bahwa banyak tujuan pengajaran IPS yang dapat ditemukan dari berbagai literatur adalah:

- a. Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.

- b. Menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir, mengasah keterampilan penyelidikan, serta memupuk sikap dan nilai-nilai .
- c. Memberi bantuan kepada anak-anak agar mampu berpikir secara logis dan menumbuhkan sikap toleransi.
- d. Membantu anak agar dapat mengungkapkan ide-ide mereka secara terpilih, baik secara lisan maupun tertulis.
- e. Membantu anak memahami realitas kehidupannya secara konkret, memperoleh pemahaman tentang hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.
- f. Menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan, penguatan nilai-nilai moral, menghormati individu lain, serta memanfaatkan waktu luang dengan baik dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan IPS yang dirumuskan oleh NCSS dan dikutip oleh Maryani (2011) adalah sebagai berikut::

- a. Membentuk individu sebagai anggota masyarakat yang aktif dan memiliki tanggung jawab.
- b. Memberikan pengetahuan serta pengalaman kehidupan karena mereka merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia dalam konteks dimensi ruang dan waktu.
- c. Membentuk kemampuan berpikir kritis melalui pemahaman tentang sejarah, geografi, ekonomi, politik, struktur sosial, tradisi, serta nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai representasi dari kesatuan dalam keragaman.
- d. Meningkatkan pemahaman tentang kehidupan bersama sebagai entitas yang terpadu serta keragaman perjalanan sejarah manusia di dunia.
- e. Memupuk sikap kritis dan analitis saat mengkaji situasi manusia

Mata pelajaran IPS SMP/MTs di kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan yaitu:

- a. Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan distribusi ruang, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, serta kesejahteraan masyarakat;
- b. Pada era perkembangan teknologi ini, supaya mempunyai keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, serta berkolaborasi;
- c. Memiliki komitmen serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan serta lingkungan agar tumbuh rasa cinta pada bangsa dan negara sehingga bisa berpartisipasi di tengah lingkungan sosialnya (masyarakat).
- d. Memperhatikan output kepeahaman konsep pengetahuan serta keterampilan yang diasah dengan pembuatan karya atau melakukan aksi sosial.

IPS sebagai bagian dari mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian serta mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang unggul. IPS memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, bertanggungjawab, responsive serta mampu melakukan problem solving yang terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan mata pelajaran lainnya. Yulia Siska (2016) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran IPS sebagai berikut::

- a. Bahan pembelajarannya lebih menitikberatkan pada minat siswa, isu-isu sosial, keterampilan berpikir, dan pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan alam.
- b. Mencerminkan ragam aktivitas pokok yang dilakukan manusia.
- c. Pengorganisasian kurikulum IPS dapat diatur secara terpadu (integrated), terhubung (correlated), atau terpisah (separated).
- d. Komposisi materi pembelajaran dapat bervariasi antara pendekatan kewarganegaraan, fungsional, humanistik, dan structural.

- e. Ruang kelas dalam pembelajaran IPS akan difungsikan sebagai laboratorium untuk memahami konsep demokrasi
- f. Evaluasi pembelajaran IPS mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperluas pengembangan kualitas democratic quotient dan citizenship quotient.
- g. Ilmu sosial seperti sosiologi dan ilmu sosial lainnya saling melengkapi dalam program pembelajaran IPS, termasuk sains, teknologi, matematika, dan agama.

Chapin dan Messics dikutip Susanto (2014) menyatakan karakteristik mata pelajaran IPS sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang disampaikan didasarkan pada pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat di masa lampau, saat ini, dan masa yang akan datang.
2. Mengasah kemampuan dalam mencari dan mengolah informasi.
3. Mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat
5. Ditujukan untuk memberikan bekal pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan dalam keterampilan, kebiasaan.
6. Ditujukan pada peserta didik agar dapat memahami hal-hal yang nyata dan relevan dalam konteks kehidupan sosial.

National Council Social Studies (NCSS) menyusun 10 tema kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah, yang mencakup:

- a. Culture
- b. Time, continuity, and change
- c. People, place, and environment
- d. Individual development and identity
- e. Individuals, groups, and institutions

- f. Power, authority, and governance
- g. Productions, distributions, and consumption
- h. Science, technology, and society
- i. Global connections
- j. Civic ideals and practices.

B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia

Pada tahun 1970, atau lebih tepatnya pada tahun 1972, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pertama kali dibahas dalam seminar ilmiah, yakni Seminar Nasional tentang Civic Education di Tawang Mangu, Solo. Mata pelajaran IPS diperkenalkan pertama kali dalam lingkungan sekolah pada periode uji coba antara tahun 1972 hingga 1973, yang dilakukan melalui kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di IKIP Bandung. Walaupun demikian, IPS belum dimasukkan ke dalam kurikulum nasional untuk jenjang SD, SMP, atau SMA

a. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1968. Menurut Hidayat (2013), prinsip-prinsip yang diterapkan dalam implementasi kurikulum 1975 adalah sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada tujuan
- b) Menggunakan pendekatan integrative
- c) Menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu
- d) Menggunakan pendekatan sistem
- e) Dipengaruhi oleh psikologi behaviorisme yang menekankan stimulus dan respon serta Latihan.

Kurikulum 1975 menjadi titik kelahiran resmi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang diadopsi ke

dalam sistem kurikulum di Indonesia. Pada tahun tersebut, IPS diperkenalkan sebagai mata pelajaran baru yang disertakan dalam kurikulum untuk jenjang SD, SMP, dan SMA. Pendekatan yang digunakan dalam pengajaran IPS disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik di setiap jenjang tersebut.

Winaputra (2001) menyatakan bahwa pendidikan IPS dalam kurikulum 1975 dijelaskan melalui empat bentuk:

- a) Pendidikan moral Pancasila menggantikan pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian khusus dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang membawa tradisi “citizenship transmission”.
- b) Pendidikan IPS terintegrasi untuk tingkat Sekolah Dasar
- c) Sistem pendidikan IPS terkonfederasi untuk tingkat SMP yang menyatukan mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi di bawah payung IPS.
- d) Pendidikan IPS terpisah yang mencakup pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

b. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan revisi dari kurikulum 1975. Karakteristik kurikulum 1984 menurut Hidayat (2013) yaitu:

- a) Berorientasi pada tujuan instruksional
- b) Menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
- c) Materi Pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral
- d) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan
- e) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa.

- f) Menggunakan pendekatan keterampilan proses.

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum 1984 di sekolah, terutama di tingkat sekolah menengah, dijelaskan berdasarkan disiplin ilmu sosial untuk setiap mata pelajaran. IPS diajarkan secara terpisah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Pada dasarnya, kurikulum 1984 untuk tingkat SMP dan SMA tidak mengalami perubahan yang signifikan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975. Dalam kurikulum 1984, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang sebagai berikut:

- a. Pendidikan IPS terpadu di Sekolah Dasar (SD) kelas I-VI.
- b. Pendidikan IPS terkonfederasi di SLTP yang mencakup geografi, sejarah dan ekonomi koperasi.
- c. Pendidikan IPS terpisah di Sekolah Menengah Atas (SMA).

c. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1984. Karakteristik dari kurikulum 1994 adalah sebagai berikut:

- a) Ada sistem catur wulan sebagai pembagian tahapan Pelajaran.
- b) Berorientasi pada materi/isi Pelajaran
- c) Bersifat populis.
- d) Penggunaan strategi yang mengaktifkan siswa dalam belajar.
- e) Pengajaran setiap mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik topik pembelajaran serta kemampuan berpikir siswa.

- f) Pengajaran berlangsung dari hal-hal yang nyata menuju ke konsep yang lebih abstrak, dari yang mudah menjadi sulit, serta dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks.
- g) Agar siswa dapat memahami lebih baik, penting untuk memberikan penekanan kembali pada materi yang dianggap sulit oleh siswa.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum 1994 mengalami transformasi setelah pengesahan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum 1994 menetapkan sifat-sifat khas dari mata pelajaran IPS sebagai berikut:

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar masih menerapkan pendekatan terpadu (integrated) yang berlaku untuk kelas III hingga kelas V, sementara untuk kelas I dan II, tidak secara jelas menetapkan bahwa IPS sebagai mata pelajaran tersendiri.

Kurikulum untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak mengalami perubahan dalam pendekatannya. Artinya, masih menggunakan pendekatan terkonfederasi (collerated) yang mencakup materi geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan pendekatan terpisah-pisah (separated). Ini termasuk pembelajaran sejarah nasional dan umum untuk Kelas I dan II, sosiologi untuk Kelas II, sejarah budaya untuk Kelas III program bahasa, serta ekonomi, sosiologi, tata negara, dan antropologi untuk kelas III program IPS (Sapriya, 2009).

d. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

Perubahan mendasar dalam setiap aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, dan ekonomi yang menyertai abad ke-

21, telah mengakibatkan perubahan yang sangat penting dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2003, disahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap transformasi sistem kurikulum di Indonesia.

Implikasi dari adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut menggarisbawahi bahwa standar nasional merupakan dasar minimal dalam sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Republik Indonesia. Pasal 35 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan berperan sebagai panduan dalam pengembangan kurikulum, pengelolaan tenaga kependidikan, fasilitas dan infrastruktur, manajemen, dan pendanaan. Oleh karena itu, standar nasional pendidikan menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi. Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ada rencana untuk menggabungkan IPS dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) menjadi PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial), mengingat bahwa tujuan umum dari kedua mata pelajaran tersebut sama, yakni untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Perubahan ini juga diharapkan untuk menyederhanakan jumlah mata pelajaran di sekolah.

Adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengukuhkan posisi penting Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam sistem pendidikan kita. Pasal 37 dari Undang-Undang Sisdiknas menegaskan bahwa IPS menjadi bagian yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dalam penjelasan Undang-Undang Sisdiknas Pasal 37, diuraikan bahwa bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan lainnya, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan memberikan pengaruh pada substansi dari penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Beberapa ciri dari kurikulum 2006 adalah sebagai berikut:

- a) Fokus pada pencapaian kompetensi siswa secara individual dan kelompok.
- b) Berorientasi pada hasil belajar dan keragaman siswa.
- c) Pembelajaran mengadopsi berbagai metode dan pendekatan.
- d) Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- e) Evaluasi menitikberatkan pada proses dan hasil pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dirancang untuk memungkinkan siswa belajar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami serta merasakan dengan mendalam, belajar untuk melaksanakan dan bertindak secara efektif, belajar untuk kehidupan berkelompok dan memberi manfaat bagi orang lain, dan belajar untuk menemukan serta membangun identitas pribadi melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

KTSP dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
- f. Belajar sepanjang hayat

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi mengindikasikan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) diwakili oleh "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu". Integrasi ini menekankan pengajaran bahan ajar yang saling terkait antara berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam mata pelajaran IPS, seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi.

e. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran yang lebih aktif bagi siswa, sementara peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator untuk mendukung kelancaran proses belajar siswa secara optimal. Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

- a) Dari memberikan informasi kepada peserta didik menjadi mendorong peserta didik untuk mencari informasi sendiri;
- b) guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar
- c) Dari fokus pada teks menuju penekanan pada proses untuk meningkatkan pemanfaatan pendekatan ilmiah;
- d) Menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi;
- e) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- f) Dari penekanan pada pembelajaran verbal menuju pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan secara praktis.
- g) Terjadi peningkatan dalam seimbangannya pengembangan keterampilan teknis dan keterampilan personal/non-teknis;

- h) Memberikan prioritas pada pengembangan budaya belajar dan pemberdayaan peserta didik sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup;
- i) Pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai dengan memberikan contoh yang baik (ing ngarso sung tulodo), membentuk semangat untuk mencapai tujuan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses belajar
- j) Pembelajaran yang berlangsung di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat;
- k) Pembelajaran yang mempraktikkan gagasan bahwa setiap orang dapat menjadi guru, setiap orang dapat menjadi siswa, dan setiap tempat dapat menjadi lingkungan belajar;
- l) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi serta hasil yang efektif dari proses pembelajaran;
- m) Mengakui serta memperhatikan keberagaman individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Hamid Hamidi, di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran IPS menerapkan pendekatan integratif dalam penyusunan Kompetensi Dasar serta metode pembelajaran. Konsep geografi menjadi landasan untuk mengintegrasikan Kompetensi Dasar yang memadukan konten dari bidang geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Dalam kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diposisikan sebagai mata pelajaran integratif dan studi sosial integratif, bukan sekadar sebagai pendidikan dalam disiplin ilmu. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan IPS diarahkan pada penerapan praktis, perkembangan keterampilan berpikir, kemampuan belajar, semangat untuk mengetahui lebih banyak, dan pembentukan sikap yang peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial.

Konten Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum 2013 menurut Hamid mencakup beberapa hal: pertama, pengetahuan tentang kehidupan masyarakat sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta lingkungannya; kedua, kemampuan berpikir kritis yang logis, keterampilan membaca, pembelajaran, penyelesaian masalah, komunikasi, dan kerjasama dalam kehidupan bersosial dan berbangsa; ketiga, penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, keterlibatan sosial, kebudayaan, nasionalisme, perdamaian, kemanusiaan, dan pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai ini; keempat, pembentukan sikap ingin tahu, mandiri, penghargaan terhadap prestasi, kompetitif, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab.

f. Pendidikan Ilmu Pengertian Sosial dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum di mana pembelajaran intrakurikuler bervariasi untuk memberikan kesempatan lebih besar bagi peserta didik untuk memahami konsep dengan lebih mendalam dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan soft skill dan karakter, fokus pada materi pokok yang esensial, serta pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan.

Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa munculnya Kurikulum Merdeka didorong oleh hasil studi, baik dari tingkat nasional maupun internasional, yang menunjukkan adanya krisis dalam sistem pendidikan di Indonesia. Studi tersebut mengindikasikan bahwa banyak anak di Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang sederhana dan menerapkan konsep dasar matematika. Selain itu, terdapat kesenjangan pendidikan yang signifikan antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Situasi ini semakin memburuk

karena dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan kekurangan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap). Untuk menghadapi krisis dan berbagai tantangan ini, diperlukan perubahan sistemik, salah satunya melalui pengembangan Kurikulum Merdeka.

Implementasi kurikulum Merdeka untuk tingkat Sekolah Dasar menyebabkan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu entitas. Hal ini dilakukan karena pada usia SD, anak cenderung memandang segala sesuatu secara menyeluruh dan terpadu. Mereka pada tahap berpikir yang konkret, holistik, dan komprehensif, meskipun belum terlalu detail. Penggabungan ini diharapkan mendorong mereka untuk mengelola lingkungan alam dan sosial secara terintegrasi. Mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS dan mulai diajarkan pada kelas III (Fase B) untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat alam maupun sosial. Sementara itu, pada tingkat SMP, penerapan kurikulum Merdeka menyebabkan mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib, sementara mata pelajaran Prakarya menjadi salah satu pilihan bersama mata pelajaran Seni (Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa, Seni Teater).

Struktur Kurikulum Merdeka meliputi kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat istilah Capaian Pembelajaran (CP), yang merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Capaian Pembelajaran ini dirancang dengan merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, yang serupa dengan perancangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum 2013. CP ini didesain berdasarkan fase-fase yang berbeda: (1) Fase Fondasi yang dicapai di akhir pendidikan PAUD, (2) Fase A untuk kelas I sampai II SD/ sederajat, (3) Fase B untuk kelas III sampai IV SD/ sederajat, (4) Fase C umumnya untuk kelas V sampai VI SD/ sederajat, (5) Fase D umumnya untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat, (6) Fase E untuk kelas X

SMA/ sederajat, dan (7) Fase F untuk kelas XI sampai XII SMA/ sederajat (Kemendikbudristek, 2022).

Di fase D untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/ MTs/ Paket B, peserta didik diharapkan mencapai beberapa kemampuan. Mereka diharapkan memiliki pemahaman dan kesadaran tentang diri sendiri serta mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan analisis mereka diharapkan meliputi hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat, pemahaman terhadap sumber daya alam, serta hubungannya dengan mitigasi kebencanaan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menganalisis bagaimana keragaman kondisi geografis di Indonesia mempengaruhi terbentuknya beragam budaya. Mereka juga diharapkan memahami bagaimana masyarakat berupaya memenuhi kebutuhan hidup serta mampu menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam menggerakkan pertumbuhan perekonomian.

Peserta didik juga mampu menangkap dan menyadari perubahan sosial yang tengah terjadi di zaman kontemporer. Mereka memiliki kemampuan untuk menganalisis bagaimana ekonomi berkembang dalam era digital. Selain itu, siswa dapat memahami tantangan pembangunan dan melihat potensi Indonesia untuk menjadi negara maju. Mereka menyadari peran mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan dunia, serta menyimak isu-isu regional dan global yang sedang terjadi, memberikan kontribusi yang positif. Siswa dapat memahami dan menerapkan materi pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses belajar seperti pengamatan dan menanyakan pertanyaan berdasarkan rumus 5W 1H, yang membantu mereka dalam membuat perkiraan tentang apa yang akan terjadi berdasarkan informasi yang mereka peroleh.

Peserta didik juga memiliki kemampuan menghimpun informasi dari berbagai sumber seperti literatur, dokumen, lapangan, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya. Mereka dapat merencanakan serta mengembangkan penelitian. Kemudian, siswa mengelola

informasi dengan memilih, memproses, dan menganalisis data yang terkumpul. Proses analisis data dilakukan melalui verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi. Peserta didik mampu membuat kesimpulan, menjawab, mengukur, dan menjelaskan permasalahan yang ada, sesuai dengan prosedur dan tahapan yang telah ditetapkan.

Peserta didik menyajikan semua informasi yang telah mereka peroleh, baik melalui lisan maupun tulisan, dengan menggunakan media digital maupun non-digital. Mereka kemudian berbagi hasil temuan melalui publikasi laporan dalam bentuk presentasi, baik itu dalam format digital maupun non-digital. Selain itu, peserta didik juga mampu mengevaluasi proses pembelajaran yang mereka alami dan diharapkan dapat merencanakan proyek berikutnya yang melibatkan kolaborasi lintas mata pelajaran.

BAB 2

PROFESIONALISME GURU

A. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sesuai dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Dalam konsep yang dikemukakan oleh Djamarah (2010), guru merupakan individu yang menyampaikan pengetahuan kepada murid. Di mata masyarakat, guru tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan formal, tetapi juga dapat berperan di tempat-tempat seperti masjid, surau/musala, bahkan di rumah. Guru mendapatkan posisi yang dihormati di masyarakat karena kewibawaannya yang membangun rasa hormat, dan ini memastikan bahwa masyarakat memiliki keyakinan bahwa guru adalah sosok yang mampu membimbing dan mendidik murid agar menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Al Haj (2012), guru merupakan executor dan developer dalam program kegiatan belajar-mengajar. Seorang guru memiliki identitas keguruan yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki identitas keguruan yang serupa. Setiap guru memiliki identitas keguruannya sendiri yang tak tertandingi. Identitas keguruan ini perlu terus dikembangkan untuk memperbaiki pengetahuan di berbagai bidang keguruan yang terus berkembang. Salah satu aspek penting adalah kemampuan guru dalam merancang, mengembangkan, dan menggunakan beragam metode pengajaran secara efektif.

Guru adalah individu yang secara khas memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Mereka memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap dan moralitas generasi muda, yang pada gilirannya akan berkontribusi besar bagi kemajuan bangsa ini di masa depan.

Wuryani (2002) menyatakan bahwa guru adalah individu yang tidak hanya membimbing orang lain dalam proses belajar. Tugas guru tidak hanya sebatas memberikan penjelasan, melakukan pelatihan, atau memberikan ceramah, melainkan juga merancang materi pembelajaran, menetapkan tugas rumah, menilai kemajuan siswa, serta menjaga kedisiplinan di kelas. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk menyusun catatan, mengelola suasana kelas, menciptakan pengalaman belajar yang

efektif, berkomunikasi dengan orang tua, dan memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan demikian, peran seorang guru meliputi beragam tugas yang sangat beragam.

Berdasarkan berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan proses pembelajaran serta memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di lembaga pendidikan.

B. Tugas Guru IPS

Guru memiliki posisi sebagai profesional yang bertujuan untuk menjalankan sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuan utama pendidikan, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 14 Tahun 2005 pasal 6).

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, tanah air, dan bangsa. Mereka bertugas mempersiapkan individu yang memiliki kepribadian berkualitas untuk membangun diri sendiri serta membangun kemajuan bangsa dan negara. Peran guru tak hanya terbatas sebagai profesi, tetapi juga sebagai tugas yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kepedulian terhadap masyarakat.

Sebagai profesionalis, guru memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan profesionalismenya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas-tugas utama guru meliputi pendidikan, pengajaran, dan pelatihan kepada anak didik. Tugas mendidik mengharuskan guru untuk meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Sebagai pengajar, guru bertugas untuk mentransfer dan memperluas pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sementara itu, sebagai pelatih, guru berperan dalam mengembangkan keterampilan siswa serta mendorong penerapan keterampilan tersebut untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu aspek dari tugas guru adalah kemanusiaan, yang tak dapat diabaikan. Guru perlu terlibat dalam kehidupan

masyarakat dan interaksi sosial. Sebagai bagian dari tanggung jawab ini, guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa untuk membentuk sikap solidaritas sosial pada mereka.

Dalam konteks sosial, peran guru memiliki nilai yang tak kalah pentingnya. Di ranah ini, guru memiliki tanggung jawab mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang menghayati nilai-nilai moral Pancasila. Guru tidak hanya membentuk peserta didik tetapi juga turut serta dalam mengembangkan kecerdasan bangsa Indonesia..

Jika dipahami dengan cermat, peran guru tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah saja, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat. Bahkan jika dianalisis lebih mendalam, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas hal-hal yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip dalam Djamarah (2010), peran guru dalam proses pendidikan anak didik mencakup tugas-tugas sebagai berikut.

1. Guru memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman budaya kepada anak didik.
2. Guru berperan dalam membentuk kepribadian anak yang sejalan dengan nilai Pancasila dan cita-cita bangsa.
3. Persiapan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan, yang tercantum dalam Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Guru menjadi perantara dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai pembimbing, guru membimbing anak menuju kedewasaan, dengan memahami bahwa guru tidak memiliki kekuasaan penuh untuk membentuk anak sesuai keinginannya.
6. Guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Guru bertanggung jawab sebagai penegak disiplin dan menjadi contoh dalam perilaku; kedisiplinan dapat terwujud jika guru mencontohkannya terlebih dahulu.

8. Guru memiliki tugas administratif dan manajerial, termasuk pembuatan dokumen seperti buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji, serta mengkoordinasikan berbagai tugas di sekolah dengan pendekatan demokratis.
9. Guru menjalankan tugasnya sebagai bagian dari profesi.
10. Guru berperan sebagai perancang kurikulum.
11. Guru memiliki peran sebagai sosok pemimpin.
12. Guru berperan sebagai pendukung dalam kegiatan anak-anak

Guru dalam dunia pendidikan, menurut Mahmud (2012), dapat dikelompokkan ke dalam empat peran utama. Pertama, peran dalam proses belajar mengajar, yang mencakup fungsi sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator. Kedua, peran dalam administrasi (administrator). Ketiga, peran secara personal, dan keempat, peran dalam aspek psikologis.

Deskripsi tentang tugas dan peran guru yang ada menunjukkan bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang ringan. Sebagai guru, penting untuk menjalankan tugas dengan baik dan ikhlas berdasarkan panggilan batin atau kesadaran diri terhadap peran tersebut

Guru IPS diharapkan mampu menggerakkan peserta didik untuk secara aktif, kreatif, dan terorganisir menghadapi sejumlah tantangan yang ada. Mereka juga diharapkan mampu menawarkan solusi atas masalah-masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Karenanya, tugas guru dalam mengembangkan materi pendidikan IPS seharusnya mencakup aspek-aspek yang terkait dengan:

1. Materi pembelajaran disajikan dengan memperhatikan konteks sosial yang relevan dengan lingkungan peserta didik.
2. Membina komunikasi yang memengaruhi peserta didik melalui gagasan dan ide.
3. Menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk memfasilitasi interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik (Susanto, 2014)

C. Kompetensi Guru

Mulyasa (2013) menjelaskan guru atau pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memungkinkannya berperan sebagai agen pembelajaran. Mereka juga diharapkan sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki kapabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik merujuk pada tingkat pendidikan minimum yang diwajibkan bagi seorang guru, yang dibuktikan melalui kepemilikan ijazah atau sertifikat keahlian sesuai dengan regulasi yang berlaku. Persyaratan pendidikan minimal untuk seorang guru adalah gelar Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S-1) yang sesuai dengan bidang pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pasal 10 ayat (1) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Ini mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi ini terus berkembang seiring pengalaman mengajar, dengan sub-kompetensi termasuk:

1. Memahami sifat khas peserta didik.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang efektif.
3. Merancang kurikulum yang terintegrasi, termasuk menyusun silabus dan rencana pembelajaran dengan tujuan yang jelas.
4. Melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan mutu program dan pembelajaran.
5. Mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek akademis maupun non-akademis, mendukung peserta didik dalam menggali kemampuan mereka.

Indikator kompetensi pedagogik diantaranya:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;

2. pemahaman tentang peserta didik;
3. pengembangan kurikulum/silabus;
4. perencanaan pembelajaran;
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. evaluasi hasil belajar; dan
7. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk memiliki karakter yang kokoh, beretika baik, bijaksana, dan memiliki daya tarik serta menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Ini berkaitan dengan sifat-sifat personal guru yang mencerminkan karakter yang positif. Indikator-indikator positif dari kompetensi ini mencakup sifat bijaksana, memiliki kewibawaan, memiliki moralitas yang baik, serta menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Sub-kompetensi dari aspek ini adalah :

1. Kepribadian yang mantab dan stabil
2. Kepribadian yang matang dengan menunjukkan kemandirian dalam peran sebagai pendidik.
3. Kepribadian yang bijaksana dengan tindakan yang menguntungkan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
4. Kepribadian yang menginspirasi dengan perilaku yang dihormati dan aura yang mempengaruhi orang lain.
5. Berakhlak baik dan menjadi teladan dengan menaati norma agama dan menjadi contoh bagi peserta didik.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan mendalami materi pelajaran secara menyeluruh dan dalam. Ini merupakan aspek kunci yang harus dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruan dengan baik. Penguasaan meliputi pemahaman menyeluruh terhadap kurikulum mata pelajaran, substansi ilmiah dalam materi tersebut, dan pemahaman terhadap struktur serta metode ilmiah. Kompetensi profesional memiliki sub kompetensi sebagai berikut.

1. Menguasai materi, konsep, serta paradigma ilmiah.
2. Mampu memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran/bidang pengembangan yang diberikan.
3. Kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran.
4. Kemampuan untuk terus mengembangkan profesionalisme secara berkesinambungan.
5. Kemampuan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk komunikasi dan pengembangan diri.

Kompetensi sosial merujuk pada keterampilan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, serta lingkungan sekitar. Ini melibatkan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks. Sub-kompetensi dari kompetensi sosial meliputi:

1. Menunjukkan inklusivitas, bertindak secara objektif, dan meniadakan diskriminasi berdasarkan SARA, latar belakang keluarga, atau status sosial.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sopan dengan rekan-rekan sesama pendidik, staf pendidikan, orang tua, serta masyarakat.
3. Bersikap adaptif di berbagai lokasi tugas di seluruh wilayah Indonesia.
4. Mengkomunikasikan informasi baik secara lisan maupun tertulis dengan baik dan jelas.

Kompetensi sosial dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mencakup: kemampuan berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau isyarat dengan sopan; pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif; berinteraksi secara baik dengan peserta didik, rekan pendidik, staf kependidikan, kepala sekolah, orang tua, dan wali murid; menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar sesuai dengan norma-nilai yang berlaku; serta menerapkan prinsip persaudaraan yang tulus dan semangat kerjasama.

D. Karakteristik Guru Profesional

Istilah "guru profesional" mengacu pada penghargaan terhadap kemampuan serta kinerja seorang guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Menurut Surya dan rekannya (2010), seorang guru yang profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas-tugasnya yang mencakup kemahiran baik dalam materi maupun metode, serta menunjukkan rasa tanggung jawab, kepribadian yang matang, interaksi sosial yang baik, kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan semangat kerja sama di antara sesama guru. Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi para siswa. Guru di era abad ke-21 memiliki karakteristik berikut ini:

1. Menunjukkan etos kerja yang kuat bersama iman dan ketakwaan yang teguh;
2. Mampu menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dan budaya;
3. Menunjukkan tingkat profesionalisme tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab dan menjalankan profesi;
4. Memiliki pandangan ke depan yang luas dan sikap terbuka terhadap berbagai masalah;
5. Menunjukkan kepemimpinan moral dan kepekaan estetika yang tinggi;
6. Mengembangkan prinsip-prinsip kompetitif dan keterpaduan dalam bekerja.

Selain itu, guru profesional memiliki karakter antara lain:

1. Fleksibel

Seorang pendidik perlu memiliki kebijaksanaan dalam menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai untuk individu tertentu dalam situasi yang tepat.

2. Bersikap Terbuka

Memiliki sikap terbuka akan membantu guru dan murid dalam mencapai pembelajaran yang terbaik.

3. Peka

Seorang pendidik yang efektif harus memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan merespons dengan cepat terhadap hal-hal yang ditampilkan oleh muridnya. Ini mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahkan gerakan serta pola napas. Sang guru perlu memahami situasi yang sedang dialami oleh murid.

4. Tekun

Profesi seorang guru memerlukan tingkat ketekunan yang tinggi dalam segala aspek, mulai dari persiapan, pelaksanaan, penilaian, hingga penyempurnaan pembelajarannya.

5. Realistis

Pendidik profesional harus mampu berpikir dan berpandangan realistis.

E. Kode Etik Guru

Menurut Surya (2010), kode etik bagi guru Indonesia diuraikan sebagai berikut.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

F. Strategi pengembangan Profesionalitas Guru

Prinsip profesionalitas bagi guru, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 7 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, meliputi hal-hal berikut.

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Tuntutan atas peran guru sebagai seorang profesional mengharuskan pengembangan terus-menerus dalam keterampilan dan kualitas kependidikan. Seorang guru yang dapat dianggap sebagai profesional adalah mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam bidang yang diajarkan, keahlian dalam menyampaikan materi secara efektif dan efisien, serta memiliki kepribadian yang kokoh. Selain itu, guru juga harus membangun dan memperluas integritas pribadi serta kompetensi keguruan mereka. Ketika guru dianggap sebagai jabatan profesional, mereka diminta untuk memainkan peran sebagai contoh citra guru yang diidealkan dalam masyarakatnya. Citra guru yang diidealkan adalah yang responsif terhadap perubahan

zaman, mengadopsi pola tindakan keguruan yang tidak monoton, serta terus berkembang dalam penguasaan dasar ilmu pengetahuan dan peralatan kerja yang diperlukan untuk pembelajaran lebih lanjut atau perbaikan berkelanjutan, seperti sistem berpikir, literasi ilmiah, kemampuan pemecahan masalah, serta berpartisipasi dalam seminar dan kegiatan serupa. Selain itu, guru diharapkan memiliki moralitas yang tinggi dan keimanan yang kuat, di mana setiap perilaku mereka, baik yang berkaitan dengan tugas keguruan maupun interaksi sosial sehari-hari, didorong oleh nilai-nilai luhur dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya, seorang guru harus bertindak dengan jujur, disiplin, adil, setia, bermoral, dan menjalani kehidupan yang penuh dengan iman. Keterampilan kerja yang baik dan kemampuan berpikir yang matang juga merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Peningkatan profesionalisme guru atau dosen dilakukan melalui pengembangan diri yang berlangsung secara demokratis, adil, tanpa diskriminasi, serta berkelanjutan. Pendekatan ini menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai budaya, keberagaman dalam masyarakat, dan prinsip-prinsip etika profesi.

Strategi pengembangan serta peningkatan profesionalitas menurut Surya (2010) dapat dilakukan melalui 4 (empat) bentuk yaitu: melalui pelaksanaan tugas; melalui respon; melalui penelusuran dan perkembangan diri; melalui dukungan sistem.

Peningkatan kemampuan melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya mengintegrasikan potensi profesional dengan eksekusi tugas utama seorang guru. Pendekatan ini terjadi secara tidak resmi melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru.

Pengembangan profesionalitas melalui respon dilakukan melalui interaksi secara formal maupun informal seperti lokakarya, pelatihan, MGMP, studi banding dan sebagainya. Meningkatkan tingkat profesionalisme dapat dicapai melalui perencanaan yang terstruktur, dengan fokus pada penataan dan pengembangan kemampuan setiap guru secara individu. Perencanaan ini merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengembangkan potensi pribadi dari setiap guru.

Pengembangan melalui dukungan sistem dilakukan dengan menyediakan system organisasi dan manajemen yang kondusif.

Pengelolaan guru mencakup aspek profesionalisme, standar, sertifikasi, pendidikan sebelum penempatan, perekrutan, penempatan, promosi, mutasi, penggajian, insentif, layanan, serta supervisi dan bantuan profesional (Surya, 2010).

BAB 3

EVALUASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN IPS

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menurut Bahasa Inggris *evaluation* yakni dapat diartikan sebagai sebuah penilaian. Istilah *evaluation* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *evaluasi*. Menurut KBBI *evaluasi* merupakan pengumpulan atau sebuah pengamatan dari berbagai macam bukti sehingga terdapat proses untuk menentukan nilai pada suatu objek. Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam buku *Essentials Of Educational* dikatakan bahwa "*Evaluation refer to the act or prosess to de termaining the value of something*. Evaluasi merupakan suatu hal tindakan atau suatu proses untuk value atau nilai dari sesuatu hal.¹ Selain itu terdapat suatu pendapat lain yang mana dikemukakan oleh seorang ahli Ralp Tyler dimana mengatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses untuk mengumpulkan data sehingga dapat dilihat sejauh mana sebuah pendidikan itu tercapai.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 21 menyatakan bahwa "Evaluasi pendidikan adalah kegiatan mengendalikan, menjamin, dan menentukan mutu pendidikan mengenai berbagai unsur pendidikan. Setiap kurikulum, jenjang, dan hakikat pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan."

Menurut para ahli terdapat beberapa pengertian terkait evaluasi yakni:

1. Menurut Mehrens dan Lehman pada 1978 yang mana telah dikutip oleh Ngalim Purwanto dijelaskan bahwa evaluasi memiliki arti sesuatu atau sebuah proses yang mana telah direncanakan terlebih dahulu, sehingga dapat diperoleh dan dapat menyediakan suatu informasi yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebuah pengambilan dalam sebuah keputusan
2. Menurut Barbara A., Frey dan Susan W. Alman (2003) *Evaluation The systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*. (Evaluasi merupakan proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa yang mencapai tujuan instruksional).
3. Joint Committee on Standards For Educational Evaluation (1994) dalam Stufflebeam and Shinkfield *Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of an object*

¹ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm1

(Evaluasi adalah penilaian yang sistematis dari nilai atau manfaat dari sebuah objek). Yang mana dapat dijelaskan bahwa suatu evaluasi dapat dilihat dari berbagai macam kategori seperti melalui manfaat atau progres dari suatu hal yang diamati.

4. Allen Philips (1979) *Evaluation is a complex term that often is misused by both teachers and students. It involves making decisions or judgements about students based on the extent to which instructional objectives are achieved by them.*

Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam evaluasi, seringkali guru kurang tepat dalam menilai siswa. Guru hanya melihat dari aspek angka yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan hal yang perlu dinilai dalam evaluasi bukan hanya sekedar nilai ujian atau sebagainya, namun guru juga harus memperhatikan sikap di lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam menilai atau dalam proses evaluasi.

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan oleh Lindung (2014) bahwa evaluasi adalah suatu hal kegiatan maupun proses yang telah dilakukan dengan cara atau metode tertentu secara sistematis sehingga dapat mengukur nilai pada suatu program atau kegiatan dalam mencapai satu tujuan.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai atau relevan proses belajar mengajar harus melalui beberapa tahapan yakni hal pertama yang harus dilakukan yaitu melaksanakan evaluasi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dari dilaksanakannya hal tersebut pendidik dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah bentuk efektivitas yang mana ingin mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hal tersebut efektifitas pembelajaran juga memiliki beberapa indikator yang mana dapat dilihat dari perubahan peserta didik.²

Terdapat beberapa tujuan dari evaluasi yakni:

² Asep Jihad dan Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran. (Yogyakarta: Multi Pressindo.2012) hal 63

1. Dapat diketahui tingkat dari penguasaan oleh peserta didik terhadap suatu kompetensi yang sudah ditetapkan.
2. Dapat diketahui suatu kesulitan yang telah dialami oleh peserta didik dalam hal proses belajar mengajar, sehingga dapat melakukan diagnosis dan kemungkinan memberi remedial.
3. Dapat diketahui suatu efisiensi dan efektivitas dalam strategi pembelajaran yang telah pendidik gunakan, baik dalam hal materi, metode, media dan sumber belajar lain.
4. Dikemukakan oleh Depdiknas (2003:6) tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk:
 - a) Dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari segi efektivitas serta produktifitas pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
 - b) Dalam kegiatan pendidik harus dilakukannya penyempurnaan serta perbaikan, sehingga dapat meningkatkan mutu dari Pendidikan itu sendiri.
 - c) Dalam proses belajar mengajar pun harus dilakukan penyempurnaan dari sebelumnya serta mengembangkan apa yang perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas, supaya hal tersebut dapat meningkatkan tingkat pengetahuan peserta didik.
 - d) Selain itu yang harus dilakukan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan yaitu dari segi program belajar mengajar. Dimana hal ini harus disesuaikan dengan napa yang peserta didik butuhkan.
 - e) Dalam proses pembelajaran pasti dihadapkan oleh peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam masalah tersebut pendidik harus bisa melakukan perbaikan dengan mencari jalan keluarnya.
 - f) Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki Tingkat pengetahuan yang berbeda beda, sehingga pendidik diharapkan mampu untuk menyesuaikan situasi dalam proses belajar mengajar.

Fungsi evaluasi menurut Scriven (1967) dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Fungsi formatif adalah fungsi yang saat melaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari aktivitas evaluasi telah diarahkan.
2. Fungsi sumatif yaitu fungsi yang menghubungkan antara kesimpulan mengenai kebaikan daripada system, dan fungsi

sumatif ini dilakukan jika pengembangan kurikulum sudah selesai.

Adapun fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis peserta didik harus memiliki rasa mengetahui akan prestasi belajarnya sendiri, sehingga peserta didik akan merasakan sebuah kepuasan.
2. Secara sosiologi untuk mengetahui apakah peserta didik mampu untuk berinteraksi atau terjun pada masyarakat luas.
3. Menurut didaktis metodis evaluasi ini berfungsi agar pendidik memilah peserta didik untuk ditempatkan pada suatu kelompok yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
4. Sebagai tolak ukur kedudukan dari peserta didik diantara teman temannya, apakah peserta didik tersebut merupakan anak yang cukup pandai, sedang atau kurang pandai.
5. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
6. Sebagai pembantu dari pendidik untuk memberi suatu bimbingan, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan kelas.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik
8. Selain itu pada pemerintah pimpinan/kepala sekolah, pendidik/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

C. Syarat Syarat Evaluasi Pembelajaran

Menurut Indrianto (2010) terdapat syarat umum evaluasi yang mana sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Terdapat contoh dalam pengukuran dalam partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga syarat tersebut bukan hanya diukur melalui nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada tugas harian ataupun ulangan, tetapi dilihat pula dengan adanya presensi kehadiran peserta didik.

Pada tes tersebut harus relevan dan reliabilitas. Yang mana reliabilitas berasal dari kata reliable yang berarti dapat dipercaya. Tes harus dapat dipercaya sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Sebuah tes tersebut dapat dikatakan reliable jika hasil

dari tes tersebut balance. Contoh yang dapat diberikan dapat berupa sebuah pertanyaan secara lisan atau sebuah tanya jawab pada proses belajar mengajar.

Tes harus dikatakan objektif sehingga memiliki objektivitas. Dalam hal tersebut tidak ada factor subjektif yang dapat dipengaruhi. Contoh dari hal ini yakni pada saat penilaian Dimana Teknik penilaian harus relevan berdasarkan soal essay, pilihan ganda atau lain sebagainya.

Tes yang digunakan harus juga efisien dengan tinggi, tes yang baik yaitu yang mudah untuk dilaksanakan, mudah diperiksa dan petunjuk dari tes tersebut harus jelas. Contoh dari hal tersebut yaitu terlebih dahulu membuat kisi kisi soal yang mana dapat mempermudah dalam tes.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono syarat-syarat lainnya juga dapat terpenuhi dalam mengadakan sebuah kegiatan evaluasi proses pendidikan yakni:

1. Keshahihan
2. Keterandalan
3. Kepraktisan

D. Jenis Jenis Evaluasi pembelajaran

1. Evaluasi Diagnostik yaitu evaluasi yang merujuk pada suatu kelemahan peserta didik serta apa yang melatarbelakangi atau penyebab dari kelemahan tersebut. tes diagnosa ini bertujuan sebagai diagnosis kelemahan yang mana telah dialami oleh peserta didik saat proses belajar mengajar. Maka dari hal tersebut kesulitan belajar pada peserta didik dapat ditangani secara tuntas.
2. Evaluasi selektif merupakan suatu evaluasi yang mana tujuannya untuk memilih kriteria program pembelajaran kepada peserta didik, supaya peserta didik dapat menerima pesan atau informasi dengan tepat.
3. Evaluasi penempatan ini merupakan suatu evaluasi yang dilakukan pendidik untuk menempatkan peserta didik

dalam kegiatan pendidikan tertentu sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Evaluasi ini untuk mengetahui kriteria dan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat ditempatkan sesuai dengan taraf kemampuan yang dimilikinya.

4. Evaluasi formatif merupakan suatu evaluasi yang mana bertujuan sebagai perbaikan dan untuk meningkatkan langkah belajar mengajar pada peserta didik. Yang mana evaluasi ini dilakukan sebagai umpan dalam program pembelajaran. Dalam hal ini pendidik harus mengetahui dari segi penilaian dari peserta didik yang kurang memahami materi sebagai tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik harus mengetahui bahwa materi apa yang belum mereka kuasai, sehingga peserta didik dapat mengetahui perbaikan apa yang harus dilakukan.
5. Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang mana dilakukan sebagai pengukur tingkat hasil kemajuan dari peserta didik. Tes hasil belajar ini dilakukan setelah semua hasil pembelajaran maupun materi telah diberikan kepada peserta didik oleh pendidik. Tes sumatif disusun atas materi materi Pelajaran yang telah diberikan selama semester per semester. Tujuan dari tes ini adalah sebagai penentu hasil nilai dari peserta didik yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah selesai pembelajaran, sehingga pendidik dapat menentukan kesetaraan peserta didik di dalam kelasnya.

E. Petunjuk Dalam Menyusun Tes atau Alat Evaluasi

Pada evaluasi pembelajaran tentunya terdapat alat yang mana berfungsi sebagai pengukur kemampuan maupun suatu tingkah laku peserta didik. Tes atau alat evaluasi tersebut dilakukan setelah peserta didik telah melakukan proses pembelajaran atau menerima pembelajaran. Alat evaluasi yang digunakan harus dilakukan secara tepat supaya hasil dari kemampuan dan tingkah laku peserta didik sesuai dan tidak salah. Sehingga mempertimbangkan teknik penyusunan tes atau alat

evaluasi sangat penting supaya objektif. Terdapat syarat-syarat dalam penyusunan tes atau alat evaluasi yakni:

1. Seorang pendidik harus sudah menyiapkan bahan sebelum penilaian atau kriteria apa yang sesuai dalam penilaian tersebut.
2. Seorang pendidik harus menetapkan alat evaluasi dengan tepat. Pendidik harus menilai dengan valid dan objektif dengan alat evaluasi yang sudah ditetapkan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus objektif yang mana harus sesuai dengan nilai yang didapatkan oleh peserta didik. Penilaian tidak didasari oleh kepentingan pribadi yang membuat hal yang bersifat subjektif.
3. Saat pengolahan dalam penilaian harus dengan teliti sehingga dapat dijadikan nilai yang sesuai dengan kriteria.
4. Unsur diagnosis pada alat evaluasi harus dapat dijadikan memperbaiki nilai belajar peserta didik.

F. Teknik dan Bentuk Evaluasi

Seorang pendidik dapat melakukan sebuah evaluasi dari hasil belajar itu, sehingga dapat digunakan dua macam tes yakni *standart test* dan *teacher made test*. *standart test* merupakan tes yang mana telah distandarkan sedangkan *teacher made test* merupakan tes yang dibuat oleh pendidik sendiri. Dengan adanya alat pengukur tersebut pendidik akan lebih mudah mengetahui perbedaan peserta didik satu dengan lainnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran IPS sebagai berikut:

1. Sahih merupakan penilaian yang benar adanya dan sesuai dengan penilaian yang telah ditentukan sehingga dapat mencerminkan suatu kemampuan yang diukur.
2. Objektif, prinsip ini penilaian didasarkan pada sebuah prosedur maupun kriteria yang mana penilaian dengan jelas, dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
3. Adil yaitu penilaian yang diambil sesuai dengan kemampuan peserta didik, yang dapat diartikan bahwa penilaian tidak akan merugikan atau menguntungkan terhadap peserta didik karena beberapa hal seperti latar belakang agama, suku, bangsa, ras, budaya, adat, status sosial, ekonomi, gender

mapun peserta didik yang memiliki hal yang berkebutuhan khusus.

4. Terpadu yang mana penilaian tersebut dinilai oleh pendidik yang salah satu dasar pengambilan keputusannya dapat diketahui dan salah satu komponen yang tidak akan terpisahkan dari kegiatan atau proses belajar mengajar.
5. Terbuka yang berarti prosedur dalam penilaian dan kriteria penilaian serta dasar dari pengambilan keputusan ini dapat diketahui oleh pihak yang semestinya atau pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh serta dapat berkesinambungan yang berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik dapat mencakup pada semua aspek kompetensi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dari penilaian tersebut dengan sesuai, hal itu dilakukan untuk mengetahui serta memantau perkembangan kemampuan dari peserta didik.
7. Sistematis yang berarti penilaian tersebut dapat dilakukan secara terencana dan dengan cara bertahap dengan dilakukannya langkah-langkah yang sesuai.
8. Akuntabel yang berarti penilaian ini bisa dipertanggungjawabkan dengan sesuai, baik dari prosedur, teknik serta hasil yang diperoleh.

Terdapat acuan penilaian yakni

1. Acuan norma (norm reference)

Pada acuan ini merupakan suatu hal acuan yang dapat didefinisikan dari penampilan atas dasar yang relative seorang peserta didik terhadap peserta didik yang lain di dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada acuan norma nilai atau skor siswa dibandingkan dengan nilai atau skor siswa sekelompoknya, digunakan pada pembelajaran yang bersifat kompetitif.

Dalam penilaian tersebut terdapat beberapa fungsi yakni sebagai:

- a) Penilaian yang telah ditetapkan
- b) Untuk mengetahui ranking dari peserta didik dalam satu kelas maupun dalam lingkup angkatan
- c) Sebagai penentuan dalam perwakilan lomba mewakili sekolah, sehingga dapat membawa nama sekolah
- d) Dapat membandingkan antar siswa, yang mana pada nilai tersebut pendidik mengetahui bahwa siswa mana yang mendapat nilai baik serta kurang baik.

- e) Dapat menyeleksi siswa sebagai acuan untuk mengelompokkan siswa yang berprestasi dalam satu lingkup atau dalam satu kelas
- f) Dapat menyeleksi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari penilaian tersebut dilakukan sebelum adanya KBK dan KTSP.

2. Acuan kriteria/patokan (criterion reference)

Acuan kriteria merupakan acuan penilaian dalam hasil yang mana hasil dari tampilan peserta didik menunjukkan sendiri terhadap kriteria tanpa dibandingkan dengan siswa lain. Pada acuan kriteria nilai atau skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan standar tertentu yang ditentukan sebelumnya; biasanya digunakan pada pembelajaran kooperatif dan individualistic, nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian dengan acuan kriteria digunakan untuk:

1. Pendidik dapat melihat bahwa sejauh mana peserta didik dalam memahami suatu pelajaran dan mengetahui nilai sesuai dengan target yang ditentukan oleh kurikulum.
2. Pendidik dapat memberikan nilai tambahan atau memperbaiki suatu dengan dengan melaksanakan remidi kepada siswa yang belum melampaui batas atau target yang ditentukan.
3. Dalam penilaian harus mempertirana mutu sekolah berdasarkan mutu yang ditentukan yakni mutu nasional.

G. Penilaian dalam Pembelajaran IPS

Dalam mata Pelajaran IPS pada jenjang SMP ditujukan untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan apa yang telah ada dalam standar isi mata Pelajaran IPS pada jenjang SMP. Tujuan-tujuan tersebut yaitu:

1. Dapat dikenalkan suatu konsep-konsep yang mana hal itu berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan.
2. Dimiliki suatu kemampuan dasar yang mana untuk berfikir secara logis maupun kritis sehingga memiliki rasa ingin tahu dan dapat memecahkan sebuah masalah, selain itu pula dapat mengasaah keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Dimiliki suatu komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang tinggi.

4. Dimilikinya suatu kemampuan untuk berkomunikasi, dapat bekerjasama maupun berkomptisi pada Masyarakat yang majemuk pada tingkat local, nasional hingga global.
5. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang mejemuk, di tingkat lokal, nasional, global.

Dari penjelasan yang telah disampaikan bahwa tujuan tujuan tersebut harus segera diselesaikan oleh siswa SMP, tentunya pada mata pelajaran IPS. Pada hal tersebut sudah dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu dari aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.

BAB 4

PENYUSUNAN KISI-KISI SOAL

A. Kriteria Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi soal harus disusun secara efektif dan memenuhi persyaratan berikut :

- 1) Kisi-kisi harus secara akurat mewakili materi kurikulum, terutama kompetensi dan materi secara proporsional. Ini membantu memastikan bahwa evaluasi mencerminkan pemahaman menyeluruh peserta tentang materi pelajaran.
- 2) Relevansi Materi : Pertanyaan harus berkaitan dengan materi pelajaran atau topik yang diajarkan. Dan juga harus mencakup semua pokok bahasan atau kompetensi yang diinginkan. Semua aspek yang diperlukan telah dipenuhi oleh komponen materinya.
- 3) Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan komunikatif.
- 4) Memudahkan pembuatan soal. Kisi-kisi mencantumkan format pertanyaan yang diinginkan, seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian, atau jenis pertanyaan lainnya.
- 5) Mencantumkan estimasi waktu yang dibutuhkan peserta untuk menyelesaikan setiap jenis soal. Ini membantu dalam perencanaan waktu ujian (Andriani, 2018).

B. Komponen Kisi-kisi Soal

Guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut ketika mereka membuat kisi-kisi soal (Syofyan, 2016):

1. Nama sekolah
Nama sekolah ini menunjukkan tempat penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang akan dievaluasi proses pembelajarannya. Ini merupakan identitas sekolah.
2. Satuan pendidikan
Satuan pendidikan menunjukkan tingkatan pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dan akan dievaluasi. Satuan pendidikan ini misalnya SD, SMP, SMA / SMK.

3. Mata Pelajaran
Mata pelajaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mata pelajaran yang akan dibuatkan kisi-kisi soal dan dievaluasi hasil belajar anak-anak. Misalnya IPS Terpadu.
4. Kelas / semester
Kelas / semester menunjukkan tingkatan yang akan dievaluasi, denganENVANTUMKAN kelas atau semester ini, maka kita semakin tahu batasan materi yang akan kita jadikan soal evaluasi proses.
5. Kurikulum acuan
Seperti yang kita ketahui model kurikulum di negeri ini selalu berganti, akhirnya ada tumpah tindih antara kurikulum yang digunakan dan kurikulum baru. Untuk hal tersebut maka kita informasikan kurikulum yang digunakan dalam penyusunan kisi-kisi penulisan soal. Misalnya, KTSP.
6. Alokasi waktu
Alokasi waktu ini ditulis sebagai penyediaan waktu untuk penyelesaian soal. Dengan alokasi ini, maka kita dapat memperkirakan kesulitan soal. Dan jumlah soal yang harus dibuat guru agar anak-anak tidak kehabisan waktu saat mengerjakan soal.
7. Jumlah soal
Jumlah soal menunjukkan berapa banyak soal yang harus dibuat dan dikerjakan anak-anak sesuai dengan jatah alokasi waktu yang sudah dikerjakan untuk ujian bersangkutan. Dalam hal ini guru sudah memperkirakan penggunaan waktu untuk masing-masing soal.
8. Penulis / guru mata pelajaran
Ini menunjukkan identitas guru mata pelajaran atau penulis kisi-kisi soal. Hal ini sangat penting untuk mengetahui tingkat kelayakan seseorang dalam penulisan kisi-kisi dan soalnya.
9. Standar kompetensi
Standar kompetensi menunjukkan kondisi standar yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan standar kompetensi ini maka guru dan anak didik dapat mempersiapkan segala yang harus dilakukan.

10. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar menunjukkan hal yang seharusnya dimiliki oleh anak didik setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal aspek ini kita munculkan untuk mengevaluasi tingkat pencapaiannya.

11. Materi pelajaran

Ini menunjukkan semua materi yang diberikan untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal, aspek ini merupakan batasan isi dari materi pelajaran yang kita jadikan soal.

12. Indikator soal

Indikator soal menunjukkan perkiraan kondisi yang diambil dalam soal ujian. Indikasi yang bagaimana dari materi pelajaran yang diterapkan disekolah.

13. Bentuk soal

Bentuk soal yang dimaksudkan adalah subjektif tes atau objektif tes. Untuk memudahkan kita dalam menyusun soal, maka kita harus menentukan bentuk tes dalam setiap materi pelajaran yang kita ujikan dalam proses evaluasi.

14. Nomor soal

Nomor soal menunjukkan urutan soal untuk materi atau soal yang guru buat. Dal hal ini, setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar, penulisan nomor soal dikisi-kisi penulisan soal tidak selalu berurutan.guru dapat menulis secara acak. Misalnya, standar kompetensi A dan kompetensi dasar A1 dapat saja diletakkan pada nomor 3 dan seterusnya sehingga tidak selalu standar kompetensi pertama dan kompetensir dasar.

C. Langkah-Langkah Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Untuk membuat kisi-kisi yang representatif, berikut adalah prosedur yang harus diikuti :

1. Menentukan seberapa banyak kompetensi dan materi ajar yang akan diujikan dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia.
2. Mengembangkan indikator soal berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar yang ada dengan menggunakan Formula ABCD yaitu formula Audience, Behavior, Condition, dan Degree. Masing-masing komponen formula tersebut dijelaskan di bawah ini:
 - a) Audience (A) : Merujuk pada siapa indikator tersebut ditujukan. Siapa target atau kelompok sasaran yang diharapkan dapat mencapai hasil belajar tersebut.
 - b) Behavior (B): Menunjukkan tingkah laku atau perilaku yang diharapkan akan tunjukkan peserta didik. Ini adalah kemampuan atau keahlian yang peserta didik yang diinginkan akan dapat ditunjukkan setelah mereka menyelesaikan pembelajaran.
 - c) Condition (C) : Merujuk pada kondisi atau situasi khusus di mana peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku tersebut. Ini dapat mencakup alat bantu, lingkungan, waktu, atau situasi tertentu yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik.
 - d) Degree (D): Menunjukkan sejauh mana peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku tersebut. Ini memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan atau pencapaian yang diinginkan.
3. Memastikan tingkat kemampuan pada aspek sikap, kognitif, dan keterampilan yang akan diuji pada setiap konsep. Anda dapat melakukan beberapa langkah berikut untuk memastikan tingkat kemampuan pada aspek sikap, kognitif, dan keterampilan yang akan diuji pada setiap konsep :

a) Identifikasi Kompetensi yang Diharapkan

Untuk setiap mata pelajaran, tentukan kompetensi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian pastikan bahwa kompetensi tersebut mencakup aspek sikap, kognitif, dan keterampilan.

b) Sikap

Jelaskan dengan jelas sikap atau nilai-nilai yang diharapkan dari siswa terkait dengan konsep tersebut. Misalnya, apakah siswa diharapkan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, kerja sama, atau toleransi terhadap pandangan berbeda.

c) Kognitif:

Rancang pertanyaan atau tugas yang memerlukan pemahaman, analisis, dan evaluasi konsep tersebut. Pertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan siswa.

d) Keterampilan

Tentukan keterampilan khusus yang ingin diuji, seperti keterampilan penelitian, pemecahan masalah, atau keterampilan komunikasi. Sesuaikan tugas atau aktivitas dengan keterampilan yang diinginkan.

e) Pengembangan Instrumen Pengukuran

Buat instrumen pengukuran yang mencakup aspek sikap, kognitif, dan keterampilan. Ini bisa berupa tes, proyek, presentasi, atau penugasan tertulis.

f) Penilaian Formatif

Selama pembelajaran, lakukan penilaian formatif untuk melacak perkembangan siswa. Siswa harus diberi umpan balik yang konstruktif dan didorong untuk terus meningkatkan kinerja mereka.

g) Rubrik Penilaian

Gunakan rubrik penilaian yang jelas untuk setiap aspek yang akan diuji. Rubrik ini dapat membantu dalam memberikan umpan balik yang terperinci dan objektif kepada siswa.

h) Adaptasi dan Peningkatan

Evaluasi instrumen pengukuran dan metode penilaian secara berkala. Jika perlu, lakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman sebelumnya dan hasil evaluasi.

i) Keterlibatan Siswa

Libatkan siswa dalam proses penilaian. Diskusikan kriteria penilaian dengan mereka dan dorong partisipasi aktif dalam menilai kemajuan mereka sendiri.

j) Refleksi dan Perbaikan:

Setelah penilaian selesai, lakukan refleksi bersama dengan siswa. Identifikasi area yang perlu diperbaiki dan jelaskan cara mereka dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan mereka.

4. Menentukan bentuk soal berdasarkan karakter, Ada beberapa langkah yang dapat diambil sebelum memilih bentuk soal berdasarkan karakter. Bentuk soal harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Anda dapat mempertimbangkan beberapa tindakan berikut:

a) Mengidentifikasi Karakter Peserta Pertimbangkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Tanggung jawab harus sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

b) Menyesuaikan dengan Materi Pembelajaran: Pastikan soal mencerminkan materi dan tujuan pembelajaran. Hal ini membantu menentukan seberapa memahami peserta materi tersebut.

c) Gunakan berbagai bentuk soal, seperti esai, pilihan ganda, benar/salah, dan lainnya. Dengan menggunakan metode

yang berbeda untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta, ini bermanfaat.

- d) Pertimbangkan berbagai gaya belajar yang digunakan oleh peserta. Peserta memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang berbeda. Bentuk soal harus disesuaikan dengan preferensi siswa.
- e) Kemungkinan Kesalahan Umum. Pertimbangkan kesalahan umum yang mungkin dilakukan peserta. Buat soal yang dapat menguji pemahaman sejati dan mencegah kesalahan yang mungkin terjadi.
- f) Keterkaitan dengan Konteks Praktis. Pastikan soal memiliki relevansi dengan kehidupan nyata atau konteks praktis. Ini membantu peserta melihat aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh.
- g) Mengukur Pemahaman Mendalam. Selain mengukur pemahaman dasar, kemampuan peserta untuk menerapkan pengetahuan mereka.
- h) Bentuk Soal Terbuka dan Tertutup. Gabungkan soal terbuka (esai) dan tertutup (pilihan ganda) untuk mengukur pemahaman secara holistik. Soal terbuka memungkinkan peserta mengekspresikan pemikiran mereka dengan lebih bebas.
- i) Waktu dan Kesulitan. Atur waktu pengerjaan soal dengan bijaksana dan sesuaikan tingkat kesulitan. Jangan membuat soal terlalu sulit atau terlalu mudah, sesuaikan dengan tingkat kelas atau tingkat peserta (Widharyanto , dkk, 2021).

D. Ranah Aspek Kognitif

Bloom (1956) dalam Daryanto (2012:101-112) membedakan aspek kognitif atas enam jenjang dan diurutkan secara hierarki piramidal. Klasifikasi ranah kognitif tersebut di antaranya:

Menurut Bloom (1956) dalam buku Daryanto (2012:101-112) dibedakan dalam enam kriteria yang telah diurutkan secara

hierarki piramida. Keenam ranah kognitif menurut Bloom yakni diantaranya:

1. Pengetahuan (C1)

Aspek pengetahuan adalah hal yang paling ada atau bisa dikatakan dasar dari ranah kognitif ini. Pada ranah kognitif aspek pengetahuan menurut Bloom peserta didik harus mengetahui tingkatan dasar pengetahuan seperti istilah-istilah pada materi, mengetahui konsep serta fakta-fakta. Kata kerja yang digunakan pada jenjang pengetahuan yakni seperti kata kerja operasional menyebutkan, mengenal dan lain sebagainya.

2. Pemahaman (C2)

Pada aspek atau jenjang pemahaman peserta didik dituntut untuk memahami hal yang diberikan oleh guru, peserta didik juga harus mengetahui apa yang telah dikomunikasikan oleh guru serta peserta didik harus mampu mengaitkan suatu hal yang telah diajarkan dengan hal lainnya. Peserta didik diharap untuk mampu berfikir secara kritis. Pada tahap ini kata kerja operasional yang sering digunakan yaitu seperti mempraktikkan, memperhitungkan, menentukan, menarik kesimpulan dan lain sebagainya. Selain kata kerja operasional, pemahaman pada jenjang ini dapat dijabarkan menjadi 3 yakni menerjemahkan, mengekstrapolasi dan menginterpretasikan.

3. Penerapan (C3)

Pada aspek atau jenjang penerapan ini hal yang harus dilakukan adalah dengan cara mengukur kemampuan peserta didik. Peserta didik harus bisa mengetahui ide-ide, prinsip-prinsip, metode-metode serta teori-teori yang mana hal tersebut harus dalam keadaan baru, karena jika tidak demikian hal tersebut bukan lagi pada jenjang penerapan melainkan ingatan. Kemampuan berfikir pada peserta didik harus mampu atau dapat memakai situasi yang baru dimana menggunakan pendekatan problem solving atau metode untuk memecahkan suatu masalah. Kata kerja operasional pada jenjang penerapan ini yaitu meliputi memecahkan masalah, menghitung, Menyusun ulang, menerapkan dan lain sebagainya.

4. Analisis (C4)

Pada jenjang analisis peserta didik harus mampu menganalisis sesuatu hal terutama dalam kehidupan sehari-hari yang berkesinambungan dengan Pelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat menguraikan sebuah situasi pada unsur-unsur agar lebih jelas. Kata kerja operasional jenjang analisis yaitu menarik kesimpulan, mengkategorikan, menganalisis dan lain sebagainya.

5. Sintetis (C5)

Pada jenjang sintetis ini peserta didik diharapkan memiliki ide untuk dikembangkan serta dikreasikan sehingga peserta didik dapat menghasilkan suatu hal yang baru. Untuk menghasilkan suatu hal yang baru peserta didik dapat menggabungkan beberapa elemen kata operasional yang lain.

6. Penilaian (C6)

Pada jenjang penilaian ini peserta didik diharapkan untuk mampu menilai suatu keadaan di lingkungan sekitar. Peserta didik dapat melihat dari segi konsep, situasi, atau terdapat suatu kriteria yang menonjol. Pada jenjang ini peserta didik dapat menggunakan kata kerja operasional seperti evaluasi, kritikan dan lain sebagainya.

Dengan berjalannya waktu dalam bidang ilmu pengetahuan, pandangan Bloom tersebut telah dilakukan revisi oleh para ahli internasional. Revisi menekankan penggunaan taksonomi dalam perencanaan program, pembelajaran dan penilaian, dan dalam menyelaraskan dari ketiga kegiatan.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dalam buku Kuswana (2014:115-7) disebutkan bahwa taksonomi ranah kognitif revisi Bloom dibedakan kedalam enam jenjang. Enam jenjang tersebut adalah: (1) Mengingat, artinya memperoleh kembali pengetahuan yang tersimpan dari memori. Kata kerja yang digunakannya itu mengenal dan mengingat; (2) Memahami, artinya menguraikan susunan pesan pembelajaran. Kata kerja yang digunakan yaitu mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan; (3) Menerapkan, artinya menggunakan suatu prosedur pada suatu situasi. Kata kerja yang digunakan yaitu menjalankan dan melaksanakan; (4) Menganalisis, artinya memisahkan bagian-bagian pokok materi dan menggambarkan bagian tersebut, kemudian dikaitkan menjadi sebuah struktur keseluruhan. Kata kerja yang digunakan yaitu membedakan, mengorganisasi, dan mendekonstruksi; (5) Mengevaluasi, artinya menilai berdasarkan suatu kriteria dan standar. Kata kerja yang digunakan yaitu memeriksa dan menilai; serta (6) Menciptakan, artinya membuat suatu hasil dengan cara menyatukan bagian-bagian ke dalam suatu ide yang saling berkaitan. Kata kerja yang digunakan yaitu menghasilkan, merencanakan, dan membangun.

Perbedaan dari kedua taksonomi tersebut yaitu jika taksonomi yang sebelumnya diberikan sebuah gambaran jenjang

kognitif, sedangkan pada taksonomi ini kompleksitas dalam kognitif telah diasumsikan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Anderson dan Kratahwohl tetdapat beberapa aspek dari segi kognitif. Namun dari penjelasan tersebut tedapat penambahan dari taksonomi ini, sehingga dapat diamsusikan pada aspek kognitif dan menjadikan aspek kognitif lebih kompleks dari sebelumnya.

E. Contoh Penyusunan Kisi-Kisi Soal

KISI-KISI PENYUSUNAN SOAL PENILAIAN AKHIR TAHUN

Jenjang Pendidikan : Mts / SMP
 Mata Pelajaran : IPS
 Kurikulum : 2013
 Kelas : VIII
 Jumlah Soal : 5
 Bentuk Soal : Pilihan Ganda, Benar – salah, Jawaban singkat, menjodohkan dan Soal Uraian

No.	Kompetensi Dasar (3.1)	IPK	Kelas	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Nomor Soal	Bentuk Soal
1	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-Negara ASEAN yang di akibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik	Menelaah Dampak Mobilitas Sosial	VII I	Mobilitas Sosial	Disajikan 3 kasus mobilitas sosial, peserta didik mampu mendiferensiasikan bentuk-bentuk mobilitas sosial.	C4		Menjodohkan
2	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-Negara	Menelaah Dampak Mobilitas Sosial	VII I	Mobilitas Sosial	Peserta didik dapat menyeleksi factor pendorong terjadinya mobilitas sosial	C4		BS

	ASEAN yang di akibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik						
3	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-Negara ASEAN yang di akibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik	Menelaah Dampak Mobilitas Sosial	VII I	Mobilitas Sosial	Peserta didik dapat memilih faktor penghambat terjadinya mobilitas sosial yang paling tepat	C4	PG
4	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-Negara ASEAN yang di akibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik	Menelaah Dampak Mobilitas Sosial	VII I	Mobilitas Sosial	Disajikan sebuah ilustrasi, peserta didik dapat mendiferensiasikan mobilitas vertikal keatas (social climbing) dan kebawah (social sinking).	C4	Jawaban singkat
5	Menelaah perubahan	Menelaah	VII I	Mobilitas Sosial	Peserta didik dapat	C4	Uraian

<p>keruangan dan interaksi antar ruang di Indonesia dan Negara-Negara ASEAN yang di akibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik</p>	<p>Dampak Mobilitas Sosial</p>			<p>menganalisis kemiskinan yang menjadi faktor penghambat mobilitas sosial.</p>			
--	--------------------------------	--	--	---	--	--	--

BAB 5
INSTRUMEN ANALISIS BUTIR
SOAL

A. Instrumen Penilaian

1. Pengertian Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk evaluasi disebut instrumen penilaian. Suatu elemen atau data yang diperoleh dengan instrumen tertentu akan disajikan dan dihubungkan untuk menguji suatu kerangka atau suatu aspek (Nisa, 2017). Sehingga instrumen lebih dikenal dengan seperangkat fungsi sebagai alat untuk menganalisis suatu objek atau mengumpulkan data dari suatu variabel. Instrumen penilaian ini biasanya dijadikan perangkat yang digunakan oleh guru sebagai alat pengumpul data, penganalisis objek, serta pengimplementasian berbagai pesan yang diperoleh guna untuk menentukan tingkat ketercapai tujuan.

Dalam konteks penilaian, instrumen diartikan sebagai alat yang digunakan guru untuk mengukur seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang diperoleh dari hasil belajarnya. Hasil tersebut mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mewakili rentang kompetensi masing-masing siswa (Thamrin, & Aryanti, 2018). Kapasitas seorang pembelajar untuk mengkaji suatu situasi berdasarkan pemahamannya merupakan gambaran dari ranah kognitif. Kemampuan siswa dalam memutuskan menerima atau menolak suatu objek merupakan contoh dari ranah afektif. Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan dirinya secara efektif merupakan gambaran dari ranah psikomotorik. Untuk menghasilkan kumpulan soal tes yang cukup berkualitas dalam hal ini, perlu dilakukan analisis soal tes, yaitu kajian terhadap isi butir-butir yang ada pada instrumen tes. Undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur penggunaan instrumen harus dipatuhi. Oleh karena itu, untuk memastikan derajat kualitasnya diperlukan alat analisis item butir soal.

Dalam membuat instrumen penilaian, guru harus mempertimbangkan prinsip-prinsip penilaian dan tujuan penilaian. Proses penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dapat digunakan sebagai parameter untuk menentukan peningkatan atau penurunan kualitas. Dengan demikian, instrumen penilaian harus menampilkan bukan hanya

prinsip-prinsip penilaian, tetapi juga karakteristik yang sejalan dengan tujuan penilaian.

2. Prinsip-prinsip Instrumen Penilaian

Dalam kegiatan penilaian, ada beberapa prinsip yang menjadi penongkat keberhasilan dan harus dijadikan pedoman guru ketika melakukan kegiatan penilaian, yaitu;

a) Valid

Kesahihan biasanya dikaitkan dengan validitas. Apabila mengukur nilai yang seharusnya diukur, suatu tes dianggap valid. Penilaian harus dilakukan berdasarkan data yang menunjukkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang dapat menunjukkan kemampuan yang diukur, diperlukan instrumen yang tepat, yaitu instrumen yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

b) Reliabilitas

Kepercayaan dan keajegan sering digunakan untuk menggambarkan kredibilitas. Suatu tes dikatakan reliable jika hasilnya konsisten atau sama selama pengukuran berulang.

c) Adil dan Obyektif

Didalam penilaian Siswa harus merasa adil dan obyektif, tidak ada perbedaan budaya atau jenis kelamin, serta berbagai hal yang memberikan dedikasi pada pembelajaran. Karena penilaian yang dilakukan atas ketidakadilan dalam pembelajaran dapat membuat siswa merasa diabaikan dan dianaktirikan, sehingga dapat mengurangi keinginan mereka untuk belajar. Sedangkan obyektif memiliki makna bahwa suatu proses penilaian harus menghilangkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subyektif.

d) Kontinyu (terus menerus)

Guru harus melakukan penilaian secara konsisten untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Penilaian harus dilakukan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, secara bertahap, dengan rencana, dan berkali-

kali untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa secara komprehensif.

e) Praktibilitas

Tes memiliki taraf praktibilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah;

1. Mudah dilaksanakan, misalnya peralatan yang digunakan tidak banyak serta siswa leluasa memilih mengerjakan soal tes yang dianggap mudah terlebih dahulu.
2. Mudah memeriksanya, artinya ketersediaan kunci jawaban atau pedoman skoring pada tes.
3. Kelengkapan petunjuk, artinya tes dilengkapi dengan petunjuk yang jelas sehingga dapat dialokasikan ke orang lain.

f) Terfokus pada Kompetensi

Tujuan dari proses penilaian adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, tindakan, dan tingkah laku mereka. Perlu ada penilaian berbasis kelas untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasar, standar kompetensi, dan indikator pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, model, metode, pendekatan, bentuk, dan cara penilaian harus berorientasi pada kompetensi.

g) Mendidik

Diharapkan penilaian memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penilaian harus dianggap sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa ketika mereka berhasil (penguatan positif) dan motivasi untuk memperbaiki diri ketika hasilnya kurang baik (penguatan negatif). Dengan demikian, siswa akan tetap mendapatkan penghargaan baik ketika mereka berhasil maupun ketika mereka ketinggalan. Penilaian yang transparan harus dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga kelompok orang

yang berkepentingan dapat melihat hasil belajar siswa. Untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat merugikan semua pihak, penilaian dilakukan tanpa manifestasi atau privasi.

h) Bermakna

Diharapkan bahwa penilaian memiliki makna yang saling berhubungan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Jika informasi yang diperoleh dari penilaian memberikan dampak yang positif dan bermanfaat bagi siswa, orang tua, guru, dan orang lain yang terkait, penilaian akan bermakna. Hasil penilaian harus memberikan gambaran tentang bagaimana tujuan pembelajaran tercapai, apa yang baik dan buruk bagi siswa, dan potensi mereka dalam kompetensi yang telah ditentukan (Nurhayati, 2016).

3. Syarat Instrumen Penilaian

Selama proses pembelajaran, penilaian berfungsi sebagai alat evaluasi. Oleh karena itu, penilaian merupakan devisa terpenting dalam pendidikan. Instrumen penilaian harus memenuhi syarat-syarat berikut, menurut lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013), antara lain yaitu:

- a) Substansi yang menunjukkan kompetensi yang dinilai;
- b) Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis untuk bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Teknik Instrumen

Penilaian Teknik instrumen penilaian merupakan cara yang digunakan dalam melakukan penilaian terhadap aspek yang dinilai. Secara keseluruhan teknik penilaian meliputi teknik tes

dan teknik non tes. Namun pada penelitian ini yang digunakan adalah teknik Tes.

1. Teknik Tes

Tes merupakan alat atau media yang digunakan untuk mendapatkan atau mengukur sesuatu dengan cara yang telah ditetapkan sesuai kaidah-kaidah atau prosedurnya. Sedangkan tes menurut Suharman (2018), menurut bentuknya ada dua jenis tes, yaitu : obyektif dan subyektif. Tes obyektif dan subyektif tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

- a. Tes Obyektif Tes obyektif merupakan jenis tes yang mencakup cara menjawab tiap opsi butir soal dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- b. Jenis tes objektif meliputi: Pilihan ganda, bentuk item dua pilihan jawaban (salah-benar, ya-tidak), dan tes menjodohkan. Namun pada pembahasan ini yang dibahas adalah tes objektif jenis pilihan ganda.

Tes pilihan ganda atau multiple-choice, dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang lebih kompleks dan terkait dengan aspek kognitif. Tes pilihan ganda terdiri dari tes yang obyektif, realibilitas, dan pembeda antara siswa yang berhasil dan gagal dalam memahami pelajaran. Tes ini juga terdiri dari pilihan-pilihan jawaban dan inti dari pertanyaan.

Tes obyektif termasuk tes pilihan ganda atau MultipleChoice karena dilakukan secara objektif. Tes pilihan ganda adalah salah satu yang paling umum dilakukan di sekolah. Kemampuan berpikir siswa ditingkatkan melalui fungsi pengecoh dalam opsi jawaban tes pilihan ganda. Jika siswa salah memilih pengecoh, mereka tidak akan mendapatkan skor dari butir soal karena mereka akan berusaha menggunakan kemampuan berpikir mereka untuk menjawab soal dengan benar (Khaerudin, 2016). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur seberapa paham siswa tentang topik yang dibahas dalam soal.

B. Analisis Butir Soal

1. Pengertian Analisis Butir Soal

Seperti yang dinyatakan oleh Arikunto, analisis soal adalah proses yang sistematis yang akan memberikan informasi yang sangat khusus tentang bagian tes yang telah kita susun. Namun, menurut Sudjana, analisis butir soal adalah proses menafsirkan pertanyaan ujian untuk mendapatkan kualitas yang cukup (Misda & Muhammad, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis butir soal adalah rangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui seberapa baik pertanyaan tersebut dibuat dan disusun. Dan analisis soal yang telah diuji akan diperoleh butir soal yang berkualitas, sehingga soal menjadi baik dan layak untuk diujikan, sementara soal yang kurang bahkan tidak berkualitas dapat diketahui dan selanjutnya akan diperbaiki atau dibuang dari lembar soal.

Sedangkan Menurut Nurjanah & Marlianingsih, analisis butir soal melibatkan pengumpulan hasil jawaban siswa dan analisisnya untuk menentukan kualitas dan efektivitas butir soal. Analisis butir soal juga dikenal sebagai analisis item, analisis item tersebut adalah proses meninjau pertanyaan ujian untuk menghasilkan perangkat pertanyaan yang berkualitas tinggi (Nurjanah & Marlianingsih, 2017). Analisis butir soal ini kemungkinan besar dilakukan guna untuk melakukan analisis yang lebih akurat dan bertanggung jawab pada setiap bagian soal, sehingga seseorang dapat menemukan kelemahannya secara tepat. Analisis butir soal memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk memperbaiki konstruksi butir soal yang kurang baik, mendapatkan butir soal yang telah diuji, dan dengan tepat mengukur hasil belajar yang diinginkan.

Kelemahan butir soal itu tidak terletak pada bentuk atau tipe butir soal, tetapi lebih banyak ditentukan oleh butir soal yang dikonstruksi dengan baik atau tidaknya. Butir soal obyektif akan sama baiknya dengan butir soal uraian untuk mengukur keberhasilan belajar yang dikonstruksi secara baik. Bahkan dalam beberapa hal butir soal uraian jauh lebih besar resikonya daripada butir soal obyektif. Hal ini disebabkan mutu butir soal uraian tidak hanya terletak pada kemampuan siswa untuk menjawab soal

tersebut, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan obyektifitas pembuat soal dalam memberikan skor pada hasil tes tersebut.

2. Urgensi Analisis Butir Soal

Analisis butir soal sangat penting karena bertujuan untuk menyelidiki, mengkaji, dan memeriksa setiap bagian soal, serta mengubah atau mengganti bagian yang tidak berkualitas. Analisis soal juga bertujuan untuk mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang buruk. Selain itu, analisis butir soal juga bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas ujian melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa, apakah siswa telah memahami materi yang telah diajarkan atau tidak (Ratni, 2023).

Dikutip dari pendapat Asmawi Zainul, ada beberapa alasan mengapa diperlukan analisis butir soal (Nafi, 2017), antara lain :

- a. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing butir soal, sehingga dapat dilakukan seleksi dan revisi masing-masing butir soal.
- b. Untuk memberikan informasi lengkap tentang spesifikasi butir soal, sehingga pembuat soal dapat lebih mudah membuat perangkat soal yang memenuhi kebutuhan ujian dalam bidang dan tingkat tertentu.
- c. Untuk segera mengidentifikasi masalah yang terkandung dalam butir soal, seperti kesalahan meletakkan kunci jawaban, soal yang terlalu sukar dan terlalu mudah, atau soal yang mempunyai daya beda rendah. Masalah ini bila diketahui dengan segera akan memungkinkan bagi pembuat soal dapat memutuskan apakah bagian soal yang bermasalah itu harus dihapus atau diubah untuk menentukan nilai peserta didik atau untuk menilai bagian soal yang akan disimpan dalam kumpulan soal.
- d. Untuk menjadi alat menilai bagian soal yang akan disimpan dalam kumpulan soal.
- e. Untuk mendapatkan data tentang bagian soal sehingga memungkinkan untuk membuat beberapa perangkat soal yang

paralel. Saat melakukan ujian ulang atau mengukur kemampuan beberapa kelompok peserta tes pada waktu yang berbeda, pembuatan perangkat seperti ini sangat membantu.

Sedangkan menurut Asmawi Nainul dan Noehi Nasution, dalam Widoyoko alasan mengapa diperlukan analisis butir soal tersebut antara lain (Riani dkk, 2020) ;

- 1) untuk dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan butir tes;
- 2) untuk menyediakan informasi tentang spesifikasi butir tes secara lengkap;
- 3) untuk dapat segera dapat diketahui masalah yang terkandung dalam butir soal;
- 4) untuk dijadikan alat guna menilai butir tes yang akan disimpan dalam bank soal.

Mengingat betapa pentingnya analisis butir soal, alat butir soal yang berkualitas tinggi diperlukan untuk melakukannya. Ini akan memastikan bahwa tes yang diberikan kepada peserta didik berkualitas tinggi. Soal bermutu adalah jenis soal yang harus dianalisis terlebih dahulu sebelum diujikan kepada siswa. Setelah itu, guru dapat menilai indeks kesukaran dan daya beda soal dari hasil pekerjaan siswa. Analisis bagian soal sangat penting untuk meningkatkan kualitas soal dan menentukan apakah peserta didik telah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau pembuangan soal yang tidak efektif. Selain itu, kualitas soal yang akan diujikan pada tahun-tahun berikutnya harus ditingkatkan.

3. Karakteristik Butir Soal

a. Tingkat kesulitan (difficulty level)

Tingkat kesukaran (difficulty level) suatu soal adalah proposisi atau persentase subyek yang menjawab butir tes tertentu dengan benar. Sedang Indeks adalah angka yang menunjukkan seberapa sulit setiap soal ujian, yang diwakili oleh p , atau proporsi. Indeks ini memiliki skor antara 0 dan 1.

Sebagaimana yang diharapkan oleh Kholis (2017), soal ujian harus disusun dengan tingkat kesulitan yang proporsional antara kategori mudah, sedang, dan sulit. Seorang guru pembuat soal harus memahami dan memperhatikan bagian soal saat berbicara tentang tingkat kesulitan atau kesulitannya. Materi pelajaran yang digunakan untuk membuat soal adalah yang dimaksud dengan "butir soal". Meskipun soal-soal tertentu mungkin tampak mudah bagi beberapa siswa, yang lain mungkin menganggapnya sulit.

Persentase siswa yang menjawab soal dengan benar menunjukkan tingkat kesulitan soal. Semakin banyak siswa yang menjawab dengan benar, soal itu lebih mudah, dan lebih sedikit siswa yang menjawab dengan benar, soal itu lebih sulit. Menurut Saifudin Azwar, tingkat kesulitan butir soal diukur sebagai perbandingan antara jumlah peserta ujian yang menjawab butir soal dengan benar dibandingkan dengan jumlah peserta ujian. Dengan kata lain, semakin banyak peserta ujian yang menjawab butir soal dengan benar semakin besar indeks tingkat kesulitan, yang berarti semakin mudah butir soal tersebut (Magdalena dkk, 2021).

Butir soal-soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar dianggap sebagai butir soal yang baik. Soal tidak memiliki fungsi akademik yang layak jika memiliki tingkat kesukaran terlalu tinggi atau terlalu rendah. Karena soal yang terlalu mudah akan mengurangi minat siswa dalam belajar. Demikian pula, soal yang terlalu sulit akan membuat siswa bosan dan bahkan membuat mereka frustrasi (Syamsudin, 2012). Tingkat kesulitan butir soal tidaklah menunjukkan bahwa butir soal itu baik atau tidak. Tingkat kesulitan butir soal hanya menunjukkan bahwa butir soal itu sulit atau mudah untuk kelompok peserta tes tertentu. Butir soal hasil belajar yang terlalu sukar atau terlalu mudah tidak banyak memberi informasi tentang butir soal atau peserta tes.

Di dalam bukunya yang berjudul *Psychological Education*, Witherington menyatakan bahwa besar kecilnya angka yang menunjukkan tingkat kesulitan item tes hasil belajar dapat digunakan untuk menentukan seberapa sulit item tersebut. Angka-angka ini dikenal sebagai *difficulty index* atau angka indeks

kesulitan item, dan dalam konteks evaluasi hasil belajar, angka-angka ini biasanya diwakili dengan huruf P yaitu Proportion (Ngalim, 2002).

Ada beberapa cara untuk menentukan tingkat kesulitan dalam analisis butir soal secara klasikal, seperti a) skala kesulitan linier; b) skala bivariat; c) indeks davis; dan d) proporsi menjawab benar. Istilah "proporsi menjawab benar" mengacu pada jumlah peserta ujian yang menjawab dengan benar pada soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta ujian secara keseluruhan. Dalam analisis item ini, proporsi benar (p) digunakan untuk mengukur tingkat kesukaran butir soal, dengan nilai rata-rata 0,00 hingga 1,00. Untuk tujuan yang lebih sederhana, perangkat soal dan elemen dapat dibagi menjadi tiga kategori: mudah, sedang, dan sukar.

b. Daya beda Butir Soal (discriminating power)

Salah satu tujuan analisis daya pembeda butir soal adalah untuk menentukan apakah suatu butir soal dapat membedakan peserta pelatihan yang berkemampuan tinggi dari peserta pelatihan yang berkemampuan rendah. Daya pembeda butir soal didefinisikan sebagai kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok dalam aspek yang diukur berdasarkan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Daya pembeda pada dasarnya dihitung dengan membagi peserta pelatihan ke dalam dua kelompok: kelompok atas, yang terdiri dari siswa yang dianggap pandai, dan kelompok bawah, yang terdiri dari siswa yang dianggap tidak pandai. Dalam konteks ini, jika sebuah butir soal memiliki angka indeks diskriminasi positif, itu menunjukkan bahwa butir soal tersebut memiliki daya pembeda. Dengan kata lain, peserta dalam kategori pandai memiliki lebih banyak kemungkinan untuk menjawab dengan benar, sedangkan peserta dalam kategori tidak pandai memiliki lebih banyak kemungkinan untuk menjawab dengan salah (Bagiyono, 2017).

Daya beda butir soal adalah indeks yang menunjukkan seberapa baik peserta tes yang pandai (kelompok atas) dan peserta tes yang kurang pandai (kelompok bawah) dapat

membedakan satu sama lain di antara peserta tes. Angka indeks diskriminasi (D) setiap butir soal menentukan klasifikasi daya pembedanya. Dengan kata lain, jika suatu butir soal memiliki daya pembeda yang signifikan, maka butir soal tersebut dapat dianggap memiliki kemampuan untuk membedakan antara peserta pelatihan yang berkemampuan rendah dan peserta pelatihan yang berkemampuan tinggi. Nilai D dapat dihitung dengan menggunakan persamaan (2) dan atau (3). Fernandes mengatakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan memisahkan siswa pandai dan siswa kurang. Sedangkan indeks daya pembeda soal adalah perbedaan persentase dari 27 % siswa yang mendapat nilai tinggi (kelompok atas) dan 27 % siswa yang mendapat nilai rendah (kelompok bawah). Soal yang mempunyai indeks daya pembeda antara 0,15 sampai 0,20 atau lebih tinggi menunjukkan daya pembeda yang baik.

Tingkat kesukaran memiliki hubungan langsung dengan daya pembeda butir soal. Butir soal dengan nilai indeks kesukaran 1 (semua peserta menjawab benar) atau 0 (semua peserta menjawab salah), jika dihitung daya pembedanya akan menghasilkan nilai $D=0$, yang mempunyai arti bahwa butir-butir soal tersebut mempunyai daya pembeda yang rendah sekali, sehingga untuk butir-butir soal tersebut sebaiknya tidak dipakai lagi dalam ujian berikutnya (Fitriani, 2021).

c. Efektivitas Pengecoh (Distraktor)

Pola sebaran jawaban adalah bagaimana tester memilih pilihan jawaban pada bentuk soal. Pengecoh soal harus memperhatikan daya beda, atau koefisien korelasi, yang ditunjukkan oleh masing-masing pilihan jawaban, serta fungsi daya tarik dari pilihan jawaban tersebut. Ini adalah cara terbaik untuk mengetahui seberapa efektif pengecoh soal. Kriteria yang diadaptasi dari skala likert berikut ini yang digunakan untuk menjelaskan efektifitas pengecoh untuk setiap item tes:

- 1) Efektivitas pengecoh dikatakan sangat baik apabila keempat pengecoh berfungsi.
- 2) Efektivitas pengecoh dikatakan baik apabila terdapat tiga

pengecoh yang berfungsi.

- 3) Efektivitas pengecoh dikatakan cukup baik apabila terdapat dua pengecoh yang berfungsi.
- 4) Efektivitas pengecoh dikatakan kurang baik apabila terdapat satu pengecoh yang berfungsi.
- 5) Efektivitas pengecoh dikatakan tidak baik apabila semua pengecoh tidak berfungsi.

Diharapkan bahwa daya beda antara pengecoh dan kunci jawaban setiap soal tidak lebih besar dari daya beda antara pengecoh dan kunci jawaban, atau bahwa pengecoh diharapkan lebih sedikit dipilih oleh kelompok bawah dibandingkan dengan kelompok tinggi. Dikatakan bahwa pengecoh bekerja dengan baik jika tingkat kemampuan peserta tes lebih rendah dan pengecoh lebih sedikit dipilih jika tingkat kemampuan peserta tes lebih tinggi.

C. Instrumen Analisis Butir Soal

1. Instrumen Tingkat Kesulitan

Perhitungan Tingkat Kesulitan merupakan perhitungan proporsi antara siswa yang dapat menjawab benar suatu butir soal dengan jumlah seluruh peserta tes. Bilangan yang menunjukkan sukar mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesukaran butir soal menurut Arikunto untuk bentuk soal objektif sebagai berikut (Riani dkk, 2020) :

$$P = \frac{J}{S}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Sedangkan Angka indeks kesukaran item dapat diperoleh dengan rumus yang dikemukakan oleh Du Bois, yaitu (Magdalena dkk, 2021):

$$P = \frac{N_p}{N}$$

P : Proporsi atau proporsia atau angka indeks kesukaran item

N_p : Banyaknya siswa yang dapat menjawab dengan benar terhadap butir item

N : Jumlah siswa yang mengikuti tes hasil belajar

Kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan butir soal tersebut adalah makin kecil indeks yang diperoleh maka makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh makin mudah soal tersebut.

Tingkat Kesukaran (P)	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 0,25	Sulit	1	10
0,25 – 0,75	Sedang	3	30
> 0,75	Mudah	6	60
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel diatas sebagian soal masuk ke kategori mudah. Salah satu penyebabnya adalah beberapa siswa sudah memahami materi yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan soal dengan baik dan membuat kategori soal tersebut menjadi kategori mudah. Pada butir soal yang dikategorikan sedang disebabkan karena sebagian siswa menjawab soal dengan benar tetapi masih kurang tepat. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada saat uji sampel sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa tidak atau belum belajar dengan maksial.

2. Instrumen Daya Beda

Adapun rumus yang dikemukakan oleh Arikunto untuk mencari indeks daya beda adalah sebagai berikut:

$$\frac{DB_A}{JA} - \frac{DB_B}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J Jumlah peserta tes JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Penentuan Daya Pembeda dapat menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

D = 0,00 – 0,20 = jelek (poor)

D = 0,21 – 0,40 = cukup (satisfactory)

D = 0,41 – 0,70 = baik (good)

D = 0,71 – 1,00 = baik sekali (excellent)

D = negatif, semuanya tidak baik. Jadi, sebaiknya dibuang

Cara lain dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$DP = \frac{B_u - B_L}{N_x}$$

Keterangan :

B_U : jumlah jawaban benar kelompok atas

B_L : jumlah jawaban benar kelompok bawah

N_x : jumlah siswa kelompok atas atau bawah

Kriteria:

$< 9\%$: sangat buruk (soal dibuang)

10% - 19% : Buruk (dibuang)

20% - 29% : Baik, revisi

30% - 49% : baik

$> 50\%$: sangat baik

3. Instrumen Efektivitas Pengecoh

.Kriteria pengecoh yang baik adalah apabila pengecoh tersebut dipilih oleh paling sedikit 5% dari peserta tes. Efektivitas pengecoh dapat diukur menggunakan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N-B) / (n-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP = indeks pengecoh

P = Jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = Jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = Bilangan tetap (Riani dkk, 2020).

BAB 6
PENYUSUNAN DAN ANALISIS
BUTIR SOAL MENGGUNAKAN
APLIKASI ANBUSO

A. Aplikasi ANBUSO dalam Proses Analisis Butir Soal

Didalam dunia pendidikan penilaian merupakan sesuatu yang sangat urgent. Ketercapaian kurikulum dan tujuan pembelajaran dapat diukur dengan melaksanakan sebuah penilaian. Pelaksanaan penilaian bertujuan untuk melaksanakan perbaikan pada setiap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan juga bisa dilakukan pada sistem pembelajarannya. Keduanya harus dilaksanakan secara bersamaan. Dengan memantau proses belajar peserta didik melalui pengamatan yang spesifik, guru bisa mengevaluasi bagaimana mereka belajar. Sedangkan menggunakan teknik tes dan non-tes dapat dijadikan sebagai tolak ukur penilaian hasil belajar peserta didik.

Berbicara soal penilaian maka sangat berkaitan erat dengan analisis butir soal. Jika guru atau pendidik ingin mengetahui dan memahami derajat kualitas suatu soal tes, baik mengetahui keseluruhan ataupun sebagian dari soal tes, maka pendidik dapat melaksanakan analisis kualitas butir soal. Hagen dan Thorndike memberikan pendapat mengenai tujuan melakukan analisis soal – soal tes, menurut mereka terdapat dua tujuan diantaranya : (1) dari jawaban – jawaban soal tes peserta didik dapat memberikan informasi diagnostik yang bisa dianalisa untuk mengetahui hasil pembelajaran didalam kelas beserta mengetahui kegagalan – kegagalan dalam proses belajarnya. Harapannya, analisis tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk perbaikan di masa depan dalam mengarahkan peserta didik, (2) dari tanggapan – tanggapan peserta didik terhadap butir soal yang sudah dikerjakan, guru dapat menggunakannya sebagai perbaikan dalam mempersiapkan tes – tes yang baik untuk tahun ajaran yang akan datang. Beberapa pendapat lain yang mengungkapkan bahwa analisis tes bertujuan untuk meningkatkan kualitasnya dengan menghapus pertanyaan yang kurang efektif dan melakukan revisi, selain itu dengan menganalisis butir soal, pendidik bisa memperoleh informasi akurat terhadap apa yang sudah diajarkan kepada peserta didik baik yang belum dipahami maupun yang sudah dipahami peserta didik, (Chellamani, 2013). Oleh sebab itu kecakapan dalam menganalisis butir soal sangat penting pahami dan dikuasai oleh pendidik.

Anas Sudijono (2015) yang disebut oleh Rahayu (2016) menyatakan bahwa untuk memastikan kualitas analisis butir soal yang tinggi, perhatian harus diberikan pada tiga aspek, yaitu kemampuan item untuk membedakan, tingkat kesulitan, dan fungsi distraktor (pengecoh). Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit guru yang belum memahami pentingnya analisis butir soal dan belum mempunyai keterampilan dalam melakukan analisis tersebut. Studi yang dilakukan oleh Ali Muhson, dkk (2013) menunjukkan bahwa baik secara manual maupun dengan bantuan program analisis butir soal, kemampuan serta motivasi guru untuk melaksanakan analisis butir soal masih terbilang rendah.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, telah lahir program-program yang mendukung kemudahan bagi guru dan peneliti dalam mengevaluasi kecocokan suatu soal, seperti program bernama AnBuso. AnBuso merupakan sebuah aplikasi analisis butir soal yang dirancang oleh Muhson dan rekan-rekannya pada tahun 2013, bertujuan untuk membantu memudahkan dalam hal administrasi guru, terutama dalam menganalisis butir soal.

AnBuso menyajikan sejumlah fitur yang komprehensif, mencakup penilaian daya beda soal, tingkat kesukaran, efektivitas distraktor, dan pencapaian setiap indikator butir soal. Aplikasi ini didesain untuk menentukan dan mengelompokkan peserta didik yang memerlukan kegiatan remedial berdasarkan area materi atau kompetensi yang masih perlu diperkuat. Hal ini mempermudah guru dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan remedial (Muhson, 2015). Penggunaan AnBuSo dalam analisis butir soal juga memiliki peran penting dalam membantu guru dalam pengembangan instrumen penilaian (Irawati et al., 2020)

AnBuSo memiliki keunggulan dalam memberikan data mengenai keterampilan kolektif siswa dan tingkat pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta difungsikan untuk menentukan dan mengelompokkan peserta didik yang memerlukan kegiatan remedial berdasarkan pada materi yang belum dikuasai. Hal ini memudahkan guru dalam menjalankan

kegiatan remedial. Aplikasi AnBuSo (Analisis Butir Soal) dirancang khusus agar proses analisis butir soal tidak menyulitkan guru. Keunggulan lainnya adalah kemudahan penggunaannya, karena aplikasi ini menggunakan Microsoft Excel, yang sudah sangat dikenal dan akrab bagi sebagian besar guru, sehingga dapat diadopsi dengan mudah dan cepat.

Sejak tahun 2011, Ali Muhson, M.Pd telah mengembangkan program aplikasi AnBuSo (Analisis Butir Soal) dengan tujuan membantu dan memudahkan guru dalam proses analisis butir soal. Masalah umum yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu mengevaluasi kemajuan peserta didik. Selama ini, guru sering mengalami kesulitan dalam menilai, menganalisis soal, serta memahami kebutuhan siswa terkait materi apa yang sulit dipahami dan bagaimana sistem remedial yang cocok untuk diterapkan.

Efektivitas program ini dalam mendukung guru dalam analisis butir soal telah terbukti berdasarkan hasil penelitian oleh Muhson dkk. (2013) yang berhasil mengembangkan software bernama AnBuso. Fitur-fitur yang disediakan oleh AnBuSo cukup komprehensif. Dalam aplikasi tersebut, guru dapat menilai kualitas soal yang mereka buat, baik dari segi daya pembeda, tingkat kesulitan, hingga efektivitas distraktornya. Selain itu, AnBuSo juga memberikan informasi mengenai kemampuan seluruh siswa dan pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Program ini didesain untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan siswa yang perlu program remedial berdasarkan materi yang belum dikuasai, mempermudah guru dalam melaksanakan program tersebut. Semua hasil analisis dapat ditampilkan dan dicetak dalam format laporan yang mudah dibaca (Bloom & Reenen, 2013).

Seperti halnya program aplikasi lainnya, AnBuSo juga memiliki beberapa kelemahan. Software ini mungkin kurang dikenal oleh para pendidik yang belum terbiasa dengan teknologi, terutama bagi mereka yang sudah menuju masa pensiun. Ketersediaan banyak fitur dalam software ini dapat membingungkan beberapa pengguna. Selain itu, AnBuSo mungkin kurang praktis dan kurang aplikatif, serta informasi yang

disajikan cukup beragam sehingga terkadang sulit untuk dipahami oleh guru.

B. Langkah – Langkah Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi AnBuSo

Pada tahun 2011, AnBuSo pertama kali dirancang, dan semenjak saat itu terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menganalisis butir soal (Muhson, 2017). Pada aplikasi AnBuSo Versi 8 yang dirilis pada tahun 2017 menampilkan beberapa perubahan, di antaranya:

1. Jumlah peserta tes yang sebelumnya dibatasi hingga 50 orang, kini diperluas menjadi maksimal 200 orang pada versi 8.
2. Informasi mengenai daya serap siswa untuk setiap tes dan keseluruhan daya serap telah ditambahkan sebagai tambahan fitur pada AnBuSo versi 8.

Dikutip dari buku Ali Muhson, aplikasi AnBuSo memiliki beberapa menu, yaitu :

1. Menu Input Data

Penginputan data dalam AnBuSo melibatkan penggunaan menu untuk memasukkan informasi yang terdiri dari identitas dan jawaban. Dibawah ini adalah penjelasannya:

a. Menu Identitas

Pada menu identitas, data yang harus dimasukkan meliputi :
Identitas Umum.

- 1) Pada menu identitas umum yang perlu diisi meliputi : satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas / program, nama tes, pokok bahasan / sub, nama guru, NIP, semester, tahun pelajaran, tanggal tes (di isi tanggal pelaksanaan tes, contoh : 12 September 2023), tanggal diperiksa (di isi tanggal pemeriksaan tes / boleh dikosongkan, contoh : 15 September 2023), nama kepala sekolah, NIP kepala sekolah, tempat laporan (di

isi kota lokasi sekolah, contoh : Jember), tanggal laporan (di isi tanggal pembuatan laporan, contoh 20 September 2023), skala penilaian (di isi sesuai kisaran skala penilaian yang digunakan, contoh 4, 10, atau 100), nilai KKM (pengisian nilai KKM harus menyesuaikan dengan skala penilaian yang diisikan)

Keterangan		Kolom Pengisian	
Satuan Pendidikan		SMP N 5 Jember	
Mata Pelajaran		I P S	
Kelas/Program		9	
Nama Tes		ufangan harian 1	
Pokok Bahasan/Sub		letak dan luas benua Asia dan benua lainnya	
Nama Guru		Ninik Sukarini	
NIP		197602241987032002	
Semester		gasal	
Tahun Pelajaran		2023/2024	
Tanggal Tes		4 september 2023	
Tanggal Diperiksa		5 september 2023	
Nama Kepala Sekolah		Mohamad Subarno	
NIP Kepala Sekolah		19630813198603...	
Tempat Laporan		SMP N 5 Jember	
Tanggal Laporan		6 september 2023	
Skala Penilaian (4, 10 atau 100)		100	
Nilai KKM		75	

Gambar : Tampilan Menu **Input Identitas**

2) Jumlah dan Bobot Soal. Pada menu jumlah dan bobot soal yang perlu di isi yaitu :

- Jumlah soal pilihan ganda
Masukkan jumlah soal pilihan ganda yang akan dianalisis. AnBuSo menyediakan maksimal 50 soal untuk diinput. Jika tidak ada soal pilihan ganda yang akan dianalisis, kolom ini bisa dikosongkan;
- Jumlah soal isian singkat
Masukkan jumlah soal isian singkat yang akan dianalisis. AnBuSo memungkinkan hingga 20 soal untuk dimasukkan. Jika tidak ada soal isian

singkat yang akan dianalisis, kolom ini dapat dikosongkan;

- Jumlah soal essay
Masukkan jumlah soal essay yang akan Anda analisis. AnBuSo memperbolehkan hingga 10 soal. Jika tidak ada soal essay yang akan dianalisis, kolom ini dapat dikosongkan;
- Bobot soal pilihan ganda
Masukkan bobot yang akan diberikan pada soal pilihan ganda dalam analisis ini, contohnya 50%. Jika tidak ada soal pilihan ganda yang akan dianalisis, kolom ini bisa dikosongkan;
- Bobot soal isian singkat
Masukkan bobot yang akan diberikan pada soal isian singkat dalam analisis ini, misalnya 20%. Jika tidak ada soal isian singkat yang akan dianalisis, kolom ini dapat dikosongkan;
- Bobot soal essay
Masukkan bobot yang akan diberikan pada soal essay dalam analisis ini, misalnya 30%. Jika tidak ada soal essay yang akan dianalisis, kolom ini bisa dikosongkan.

Jumlah dan Bobot Soal	
Jumlah soal pilihan ganda (Max 50)	10
Jumlah soal isian singkat (Max 20)	
Jumlah soal essay (Max 10)	
Bobot soal pilihan ganda	100%
Bobot soal isian singkat	
Bobot soal essay	

Gambar : Tampilan Menu **Jumlah dan Bobot Soal**

3) Informasi yang perlu dimasukkan dalam menu data soal pilihan ganda dan isian singkat yaitu :

- Jumlah alternatif jawaban
 - Di isi 4 apabila alternatif jawabannya A, B, C, dan D
 - Di isi 5 apabila alternatif jawabannya A, B, C, D, dan E
 - Dan lain sebagainya.
- Skor Benar tiap Butir Soal
Masukkan skor yang didapatkan peserta tes apabila ia menjawab dengan benar pada setiap butir soal tes.
- Skor Salah tiap butir soal
Masukkan skor yang didapatkan peserta tes apabila ia menjawab salah pada setiap butir soal tes.
- Kunci Jawaban
 - Masukkan jawaban-jawaban kunci soal secara urut dari nomor pertama hingga terakhir dengan format menggunakan huruf besar tanpa ada spasi, seperti contoh DABCDABCDABDDBC
 - Jumlah soal maksimal sebanyak 50, maka kunci jawaban yang ditulis terdiri dari maksimal 50 karakter
- Kemampuan yang diukur untuk soal pilihan ganda dan isian singkat
Dalam kolom ini, masukkan kompetensi yang diukur oleh setiap soal. Informasi ini penting untuk mengidentifikasi kompetensi mana yang belum dikuasai oleh peserta ujian, sehingga dapat merencanakan program remedial, baik secara klasikal maupun individual.

Data Soal Pilihan Ganda dan Isian Singkat		
Jumlah Alternatif Jawaban (Max 5)	4	OK
Skor Benar Soal Objektif	4	OK
Skor Salah soal objektif	0	OK
Kunci Jawaban (Max 50 soal)	CBDRBDAACDDCDBB	OK
Kemampuan yang Diukur untuk Soal Pilihan Ganda		
Soal Nomor 1	ARTI SEJARAH	OK
Soal Nomor 2	LETAK RELATIF	OK
Soal Nomor 3	LETAK GEOLOGIS	OK
Soal Nomor 4	DAMPAK LETAK GEOLOGIS	OK
Soal Nomor 5	PEMBAGIAN WAKTU INDONESIA	OK
Soal Nomor 6	LETAK ASTRONOMIS	OK
Soal Nomor 7	DERETAN SIRKU MEDITERANIA	OK
Soal Nomor 8	ANGIN MUSON	OK
Soal Nomor 9	MUSIM KEMARA CIRI IKLIM TROPIS	OK
Soal Nomor 10	CIRI IKLIM TROPIS	OK
Soal Nomor 11	PETA	OK

Gambar : Tampilan menu **Data Soal Pilihan Ganda dan Isian Singkat**

4) Data Soal Essay. Pada menu data soal essay yang perlu di isi yaitu :

- Skor Maksimal Soal
Kolom tersebut diisi dengan skor tertinggi yang bisa dicapai oleh peserta dalam setiap butir soalnya. Skor ini dapat bervariasi untuk setiap butir soalnya.
- Kemampuan yang diukur
Kolom tersebut diisi dengan penilaian kemampuan yang diukur oleh setiap soal essay

b. Menu Input Jawaban

Dalam menu Jawaban, informasi yang perlu dimasukkan mencakup :

- 1) Nama peserta tes;
- 2) Jenis kelamin (L = Laki - laki, P = Perempuan)
- 3) Jawaban soal pilihan ganda
 - Isikan jawaban peserta ujian secara berurutan, dimulai dari nomor satu hingga yang terakhir, dengan format menggunakan huruf kapital;
 - Untuk pertanyaan yang tidak dijawab oleh peserta ujian atau jawabannya kosong, dapat diisi dengan spasi atau simbol lain seperti 0, selain dari pilihan jawaban alternatif.
- 4) Skor jawaban isian singkat

- Kolom tersebut diisikan dengan angka 1 apabila peserta ujian menjawab dengan benar, dan angka 0 apabila jawabannya salah untuk setiap pertanyaan isian singkat.
- 5) Skor jawaban essay
- Kolom tersebut diisi dengan nilai atau skor yang didapatkan oleh peserta ujian untuk setiap butir soal.

Identitas dan Jawaban Siswa
(Hanya diperkenankan menginput data atau menghapus tetapi tidak boleh meremehkan isi data atau menggunakan fasilitas Cut Paste)

No	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Kelamin														
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Arkan Rahmatullah Amardino		A	C	D	A	C	A	A	B	D	A	B	A	A	D	D
2	Miftah Hasanah Arianti		A	C	D	B	D	C	B	A	A	A	D	A	C	D	D
3	Muhammad Farel Gustav Herlino		A	A	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A	C	D	D
4	Anaestya Najwa Nabillah		A	D	A	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
5	Gagah Batista Dwi Setia Budi		A	D	A	A	C	A	A	B	B	A	A	D	A	A	A
6	Lily Ramadhani Lutfia		A	D	A	C	D	A	A	C	D	B	A	A	A	A	D
7	Raisa Dhaniswari		A	B	A	A	D	A	A	C	A	A	A	A	A	A	D
8	Rizkiyah Ramadhani		A	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
9	Muhammad Naural Haider Zaid		A	A	A	C	D	A	A	D	B	A	A	C	A	A	A
10	Nayla Maadhani		A	A	A	A	D	C	A	A	A	A	A	A	A	A	C
11	Adibah Nur Kummala		A	D	C	A	B	A	B	A	A	A	A	A	A	C	C
12	Gadis Shinta Wifanda Salsabila		A	A	A	A	D	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A
13	Gibson Beryl Azura Huda		A	D	C	D	D	C	B	A	C	A	A	D	A	A	D
14	Muhammad Emir Al Fayyadh		A	C	D	D	C	A	C	A	A	A	A	A	A	D	D
15	Anak Agung Putra Satria Wibawa		A	D	D	A	C	A	A	C	C	A	A	A	A	A	D
16	Duwifa Niar Rahmasari		A	A	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
17	Givon Lucky Stevin Yulianto		A	A	A	A	D	A	A	A	A	A	A	A	A	C	C
18	Nolana Paulina		A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A
19	Puan Nav'ah Zahwa Rahman		A	C	B	B	D	D	A	A	C	A	A	A	A	A	C
20	Aishah Muthika		A	A	A	A	C	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A

Gambar : Tampilan Menu **Input Jawaban**

2. Menu Laporan Peserta

Jika seluruh informasi dalam menu Input Data telah diisi, maka output lainnya akan diisi secara otomatis. Menu Laporan Peserta akan menampilkan informasi sebagai berikut:

1) Menu laporan objektif

Menu laporan objektif memuat Data Jawaban Soal Objektif yang dapat dicetak. Data yang ditandai dengan latar belakang warna merah menunjukkan jawaban yang salah dari siswa.

AnBuso
 Made in Indonesia 2013-2017 by An Mufidin

Laporan Objektif
 Nama: ...
 Nama Top: ...
 Nama Program: ...
 Tanggal Tes: ...
 Nama Guru: ...

No	Nama	Jenis Jawaban	Nilai Soal																			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	A. Duta
2	Muhammad Farel
3	Muhammad Farel
4	Muhammad Farel
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20

Gambar : Tampilan menu **Laporan Objektif**

2) Menu laporan isian

Laporan isian memuat Data Jawaban Soal Isian Singkat yang siap untuk dicetak. Data dengan latar belakang warna merah menandakan jawaban yang salah dari siswa.

AnBuso
 Made in Indonesia 2013-2017 by An Mufidin

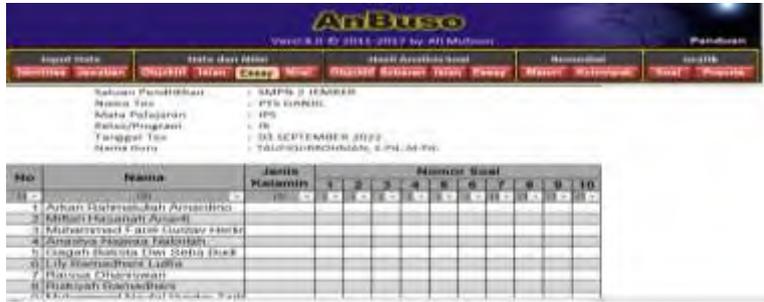
Laporan Isian
 Nama: ...
 Nama Top: ...
 Nama Program: ...
 Tanggal Tes: ...
 Nama Guru: ...

No	Nama	Jenis Jawaban	Nilai Soal																			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	A. Duta
2	Muhammad Farel
3	Muhammad Farel
4	Muhammad Farel
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20

Gambar : Tampilan Menu **Laporan Isian**

3) Menu Laporan Essay

Laporan essay berisi nilai jawaban dari soal essay yang telah siap untuk dicetak.



Gambar : Tampilan Menu Laporan Essay

4) Menu laporan nilai

Dalam menu laporan nilai, terdapat daftar nilai siswa yang mencakup :

- Daftar peserta dan jenis kelamin
- Jumlah butir soal yang dijawab benar dan salah
- Skor dan nilai tes objektif dengan bobotnya
- Nilai tes essay dan bobotnya
- Nilai Akhir
- Predikat. Predikat yang ditetapkan akan disesuaikan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015. Rentangnya mungkin bervariasi tergantung pada nilai KKM yang ditentukan.
- Keterangan (Tuntas dan Tidak tuntas)
- Informasi tambahan meliputi jumlah peserta yang mengikuti ujian, persentase peserta yang lulus dan gagal, serta nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi dari nilai-nilai tersebut.



Jumlah peserta tes n	100	Buku tes n	100	0,00	0,00	100,00
Jumlah yang lulus n	100	Tes yang n	100	0,00	0,00	100,00
Persentase yang lulus %	100,00	Tes yang n	100	0,00	0,00	100,00
Persentase peserta tes n	100	Uji yang n	100	0,00	0,00	100,00
Persentase peserta tes n	100	Uji yang n	100	0,00	0,00	100,00
Persentase peserta tes n	100	Uji yang n	100	0,00	0,00	100,00
Persentase peserta tes n	100	Uji yang n	100	0,00	0,00	100,00

Universitas : **SAIPIN 2 BANGKALU, 11 SEPTEMBER 2022**
 Nama : **SAIPIN 2 BANGKALU**

UIN AR-RANIRYONG, S.T.P.
 NIP. 198004021980212002

IAIN KHARISMA GEMAH, S.Si, M.Pd.
 NIP. 1985040219850310016

Gambar : Tampilan Menu **Laporan Nilai**

3. Hasil Analisis Soal

Di menu Hasil Analisis Soal, akan terdapat hasil analisis terkait kualitas soal objektif, distribusi jawaban peserta ujian, dan evaluasi terhadap kualitas soal essay.

1) Menu Hasil Soal Objektif

Menu hasil soal objektif memuat hasil analisis terkait butir soal pilihan ganda, yang mencakup :

- **Daya Beda butir soal**
Butir soal dianggap baik dalam kriteria daya bedanya jika koefisien daya bedanya melebihi 0,3. Koefisien antara 0,20 hingga 0,29 dianggap cukup baik, sedangkan yang di bawah 0,2 dianggap tidak memadai dan sebaiknya dihapus.
- **Tingkat Kesukaran**
Tingkat kesukaran yang baik biasanya berkisar antara 0,3 hingga 0,7
- **Alternatif Jawaban tidak Efektif**
Alternatif dalam sebuah soal dianggap baik jika dijawab oleh minimal 5% peserta ujian, menandakan bahwa alternatif tersebut dianggap efektif.
- **Kesimpulan Akhir**
Kriteria yang digunakan adalah baik, revisi alternatif jawaban, cukup baik, dan tidak baik.

Satuan Pendidikan	: SMPN 2 JEMBER
Nama Tes	: PTS GANJIL
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Program	: IX
Tanggal Tes	: 03 SEPTEMBER 2022
Pokok Bahasan/Sub	: INTERAKSI BENUA

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Alternatif Jawaban Tidak Efektif		Kelebihan
	Koefisien	Kesimpulan	Koefisien	Kesimpulan	B1	B2	
1	0,500	Tinggi	0,019	Mudah	BC		Tidak Baik
2	0,577	Baik	0,053	Sedang			Baik
3	0,420	Baik	0,750	Mudah			Cukup Baik
4	0,300	Cukup Baik	0,688	Sedang			Baik
5	0,210	Cukup Baik	0,094	Sulit			Cukup Baik
6	0,331	Cukup Baik	0,075	Mudah	B		Revisi Pengisian
7	0,425	Baik	0,844	Mudah	D		Revisi Pengisian
8	0,281	Cukup Baik	0,055	Sedang			Baik
9	0,330	Baik	0,054	Sedang			Baik

Gambar : Tampilan Menu Hasil Soal Objektif

2) Menu hasil sebaran

Pada menu hasil sebaran, terdapat informasi tentang sebaran jawaban dari soal pilihan ganda.

Menu hasil sebaran berisi data persentase peserta ujian yang menjawab setiap alternatif jawaban yang disediakan pada soal pilihan ganda.

Satuan Pendidikan	: SMPN 2 JEMBER
Nama Tes	: PTS GANJIL
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Program	: IX
Tanggal Tes	: 03 SEPTEMBER 2022
Pokok Bahasan/Sub	: INTERAKSI BENUA

No Butir	Persentase Jawaban						Jumlah
	A	B	C	D	E	Lainnya	
1	93,8*	0,0	0,0	0,0	-	-	100,0
2	66,3*	9,4	18,6	18,6	-	-	100,0
3	71*	0,0	0,0	12,5	-	-	100,0
4	68,0*	0,0	10,0	9,4	-	-	100,0
5	9,4*	18,6	37,5	37,5	-	-	100,0
6	87,5*	0,0	9,4	9,1	-	-	100,0
7	84,4*	12,5	3,1	0,0	-	-	100,0
8	66,0*	0,0	18,6	9,4	-	-	100,0
9	50,4*	12,5	9,4	18,8	-	-	100,0

Gambar : Tampilan Menu Hasil Sebaran

3) Menu hasil isian

Pada menu hasil isian, terdapat Hasil Analisis Soal Isian Singkat yang mencakup daya beda butir soal, tingkat kesukaran, dan kesimpulan akhir. Tabel kesimpulan akhir memiliki 3 kriteria: baik (jika daya beda baik/cukup baik dan tingkat kesukaran sedang), cukup baik (jika salah satu dari daya beda atau tingkat kesukaran tidak memenuhi syarat), dan tidak baik (jika

baik daya beda maupun tingkat kesukarannya tidak memenuhi persyaratan).

HASIL ANALISIS SOAL ISIAN SINGKAT						
Satuan Pendidikan		: SMPN 2 JEMBER				
Nama Tes		: PTS GANJIL				
Mata Pelajaran		: IPS				
Kelas/Program		: IX				
Tanggal Tes		: 03 SEPTEMBER 2023				
Pokok Bahasan/Sub		: INTERAKSI BENUA				

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-

Gambar : Tampilan Menu Hasil Isian

4) Menu hasil essay

Menu hasil essay menampilkan Hasil Analisis Soal Esai yang mencakup informasi mengenai daya beda butir soal, tingkat kesukaran, serta kesimpulan akhir dari analisis tersebut.

HASIL ANALISIS SOAL ESSAY						
Satuan Pendidikan		: SMPN 2 JEMBER				
Nama Tes		: PTS GANJIL				
Mata Pelajaran		: IPS				
Kelas/Program		: IX				
Tanggal Tes		: 03 SEPTEMBER 2023				
Pokok Bahasan/Sub		: INTERAKSI BENUA				

No Butir	Daya Beda		Tingkat Kesukaran		Kesimpulan Akhir
	Koefisien	Keterangan	Koefisien	Keterangan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-

Gambar : Tampilan Menu Hasil Essay

4. Remedial

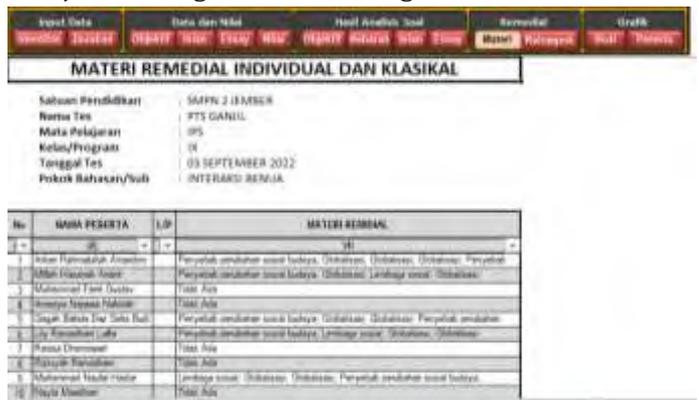
Menu remedial menampilkan hasil analisis peserta tes yang belum menyelesaikan tugas. Ini mencakup materi yang perlu diremEDI dan pengelompokan untuk program remedial.

1) Menu materi remedial

Menu materi remedial berisi Laporan Materi Remedial Individual dan Klasikal yang menjelaskan materi-materi yang perlu diremEDI untuk setiap

peserta didik secara spesifik. Menu remedial berisi tentang :

- Kompetensi dasar / materi yang tidak dikuasai secara individual. Remedial individual diberlakukan ketika peserta hanya berhasil menjawab maksimal sebanyak 55%.
- Kompetensi dasar / materi yang tidak dikuasai secara klasikal. Kompetensi dasar dianggap tidak teruji dengan baik secara klasikal jika persentase peserta tes yang menjawab dengan benar kurang dari 15%.



Gambar : Tampilan Menu **Materi Remedial**

2) Menu kelompok remedial

Menu kelompok remedial ini berfungsi sebagai laporan yang menggambarkan pengelompokan peserta remedial berdasarkan kemampuan yang diukur atau materi yang belum dikuasai. Laporan ini mencakup daftar peserta yang belum memperlihatkan pemahaman terhadap kemampuan tertentu yang diukur.

PENGELOMPOKAN PESERTA REMEDIAL						
Satuan Pendidikan : SMPN 1 (2002) Nama Ujian : PPL Dharma Mata Pelajaran : IPS Kelas/Program : IX Tanggal Tes : 04 SEPTEMBER 2012 Subek Kabupaten/Pek : PASIRUJUNG BARIS						
No.	Referensi Soal	Peserta Mendaftar	Nilai	Tipe	Nilai	Status
1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5
6	6	6	6	6	6	6
7	7	7	7	7	7	7
8	8	8	8	8	8	8
9	9	9	9	9	9	9
10	10	10	10	10	10	10

Gambar : Tampilan Menu **Kelompok Remedial**

5. Menu Grafik

Menu ini mencakup grafik yang memvisualisasikan kualitas soal tes serta situasi atau kondisi peserta yang menjalani tes.

1) Menu grafik soal

Pada menu grafik soal memberikan visualisasi atau informasi grafis terkait dengan karakteristik dan kualitas dari setiap soal yang digunakan dalam ujian, tes, atau evaluasi.

Menu grafik soal menampilkan evaluasi terhadap kualitas soal objektif dan essay, mencakup aspek daya beda, tingkat kesulitan, serta kualitas soal. Grafik disajikan dalam format diagram lingkaran yang menunjukkan proporsi soal yang tergolong baik, cukup baik, dan tidak baik.





Gambar : Tampilan Menu **Grafik Soal**

2) Menu grafik peserta

Menu grafik peserta menyediakan representasi visual atau gambaran yang lebih terperinci tentang data atau prestasi peserta dalam ujian, tes, atau evaluasi menggunakan aplikasi tersebut.

Pada menu grafik Peserta menampilkan distribusi nilai berdasarkan predikat dan pencapaian ketuntasan belajar. Grafik ini disajikan dalam berbagai bentuk, seperti diagram lingkaran, diagram batang, dan diagram garis.





Gambar : Tampilan Menu **Grafik Peserta**

BAB 7
PRAKTIK PENYUSUNAN DAN
ANALISIS BUTIR SOAL
MENGGUNAKAN APLIKASI
ANBUSO PADA GURU IPS

A. Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO pada Guru IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, yang mencakup penilaian atas pencapaian belajar. Salah satu aspek penting dalam evaluasi ini adalah pengukuran kemajuan yang diinginkan, yang memerlukan alat ukur yang baik, seperti tes atau soal. Namun, sayangnya, banyak guru di sekolah cenderung lebih banyak menggunakan metode menyalin soal dari buku daripada membuat soal sendiri. Padahal, soal yang terdapat dalam buku tidak selalu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan (Hodiyanto dan Marhadi, 2018)

Situasinya menuntut adanya dukungan bagi para pendidik dalam menjalankan evaluasi pembelajaran dan analisis soal. Hal ini didukung oleh temuan dari penelitian Umamah, dkk (2021) yang menyoroti bahwa kemampuan guru di bidang sosial di Kabupaten Jember, khususnya dalam aspek evaluasi dalam rencana pembelajaran, baru mencapai 47% dari kebutuhan akan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan siswa, sedangkan 63% masih belum tercakup. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogik, terutama dalam hal evaluasi dalam pembelajaran, bagi para guru di bidang sosial di Kabupaten Jember.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sering kali cenderung bersifat sumatif, dimana guru sebagai pengajar membuat soal dan mengujinya pada siswa. Namun, dalam proses ini, seringkali terjadi ketidaklengkapan dalam penerapan prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Proses tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data, serta pelaporan dan pemanfaatan hasil evaluasi. Menurut Arifin (2019), banyak guru yang belum sepenuhnya melaksanakan prosedur tersebut secara optimal.

Proses evaluasi pembelajaran yang disertai dengan analisis butir soal dapat menghasilkan informasi yang akurat jika dilakukan secara cermat dan tepat. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan bukti yang akurat tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran, dan informasi yang dihasilkan akan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa (Stiggins & Chappuis, 2012). Oleh karena itu, baik proses evaluasi maupun analisis butir soal harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menilai perkembangan belajar siswa secara efektif.

Guru bisa memanfaatkan aplikasi untuk melakukan analisis butir soal secara pribadi, yang diharapkan dapat mempermudah proses penilaian kemajuan siswa. Penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana sistem evaluasi butir soal bekerja. Sebagai contoh, AnBuSo versi 8.0 merupakan salah satu aplikasi yang direkomendasikan untuk tujuan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Zikriah & Heriyati.

Dilaksanakannya pelatihan penyusunan dan proses analisis butir soal memakai aplikasi Anbuso bagi guru mata pelajaran IPS di Kabupaten Jember berlangsung selama dua hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 12 hingga 13 September 2023. Dua narasumber didatangkan dari unsur stakeholder sekunder yakni peneliti dari Universitas PGRI Argopuro Jember dan Universitas Jember yang mempunyai kapasitas dalam bidang evaluasi pembelajaran.

Narasumber yang pertama yakni Bapak Moh. Usman Kurniawan, S.Pd., M.Pd. beliau dosen peneliti pada bidang pembelajaran dan juga menjabat sebagai sekretaris LP3M Universitas PGRI Argopuro Jember . kemudian narasumber yang kedua yaitu Ibu Tiara, S.Pd., M.Pd. beliau merupakan dosen peneliti aktif dalam bidang evaluasi pembelajaran Jurusan IPS, FKIP, Universitas Jember. Acara ini dihadiri oleh 11 peserta yang mewakili Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember.



Gambar : Suasana Pelaksanaan Pelatihan

B. Prosedur Pelaksanaan Pelatihan Kegiatan Pengabdian Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan ANBUSO pada Kelompok Musyawarah Aplikasi Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember

Prosedur pelaksanaan pelatihan merujuk pada langkah-langkah yang harus diikuti untuk menyelenggarakan sebuah program pelatihan dengan efektif. Ini meliputi serangkaian tindakan yang dilakukan sejak perencanaan hingga evaluasi akhir pelatihan. Prosedur pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan dilakukan secara sistematis, efektif, dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta maupun penyelenggara.

Pelatihan yang dilaksanakan untuk memenuhi bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS melalui Pelatihan Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi AnBuSO pada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember" mencakup sesi teori dan praktik.

a. Teori

Strategi awal pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan memberikan pemahaman teori kepada mitra pengabdian melalui serangkaian pelatihan. Pada hari pertama, tepatnya tanggal 12 September 2023, pelatihan berfokus pada penyampaian teori yang terkait dengan konsep evaluasi pembelajaran, prosedur penyusunan evaluasi pembelajaran, terutama dalam konteks kurikulum merdeka, serta teknik penyusunan dan analisis butir soal. Tujuan dari pelatihan awal ini kepada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember yaitu untuk memberikan pembaruan pengetahuan kepada para pendidik dan untuk memperkuat kompetensi pedagogik Guru IPS terkait prosedur evaluasi pembelajaran dan cara penyusunan soal tes.

b. Praktik

Dalam mendukung penguatan kompetensi pedagogik Guru IPS dalam melakukan evaluasi pembelajaran, penting untuk menyediakan pengalaman praktis yang langsung diterapkan oleh peserta pengabdian. Setelah rangkaian kegiatan pemahaman dan penyegaran teori terkait evaluasi pembelajaran serta prosedur penyusunan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka, penyusunan soal tes, dan analisis butir soal, kegiatan dilanjutkan pada hari kedua, tanggal 13 September 2023, dengan sesi praktik menganalisis butir soal menggunakan aplikasi ANBUSO. Peserta terlibat dalam praktik langsung yang mencakup simulasi serta implementasi penyusunan dan analisis butir soal, mengaplikasikan langsung teori yang telah dipelajari sebelumnya.

C. Pelaksanaan Pendampingan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO pada Guru IPS SMP/MTs di Kabupaten Jember

Setelah serangkaian kegiatan pelatihan dan praktik offline selama dua hari, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan lebih lanjut terkait praktek analisis butir soal menggunakan Aplikasi ANBUSO kepada Guru IPS di SMP/MTs Kabupaten Jember secara online selama dua minggu, yakni dari tanggal 14 hingga 27 September 2023. Pendampingan ini dirancang dengan langkah-langkah yang terarah untuk memastikan efektivitas penggunaan aplikasi tersebut. Tujuan utama dari pendampingan pelatihan ini adalah memberikan dukungan praktis kepada peserta pelatihan setelah mereka memperoleh pemahaman teoritis. Dengan bantuan pendampingan yang tepat, peserta pelatihan dapat mengalami transisi yang lebih lancar dari pengetahuan teoritis menjadi kemampuan praktis dalam konteks pengajaran sehari-hari. Pendekatan ini berperan penting dalam memperbaiki mutu pengajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa mereka.

Dalam pendampingan, peserta melakukan praktek secara mandiri dengan bantuan dalam sebuah grup WhatsApp yang terdiri dari peserta, 2 narasumber/pemateri, dan panitia. Dalam grup ini, peserta dapat bertanya atau berkomunikasi apabila mengalami kendala atau kesulitan dalam menjalankan proses praktiknya. Grup ini menjadi wadah interaktif yang mendukung komunikasi antara peserta, narasumber, dan panitia, memfasilitasi bantuan serta solusi saat terdapat kendala dalam pelaksanaan praktik.

Pada kegiatan pendampingan, peserta diminta untuk menyusun soal kemudian menganalisisnya selama 2 minggu secara online melalui kelas grup WhatsApp, dengan didampingi oleh narasumber. Pendampingan semacam ini bukan hanya memberikan pemahaman secara teoritis, namun juga memberikan pengalaman praktis serta dukungan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi sebenarnya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru IPS di SMP/MTs di Kabupaten Jember dalam hal penyusunan dan analisis butir soal menggunakan aplikasi ANBUSO.

D. Tingkat Keberhasilan Kegiatan Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS SMP/MTs melalui Pelatihan Penyusunan dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO

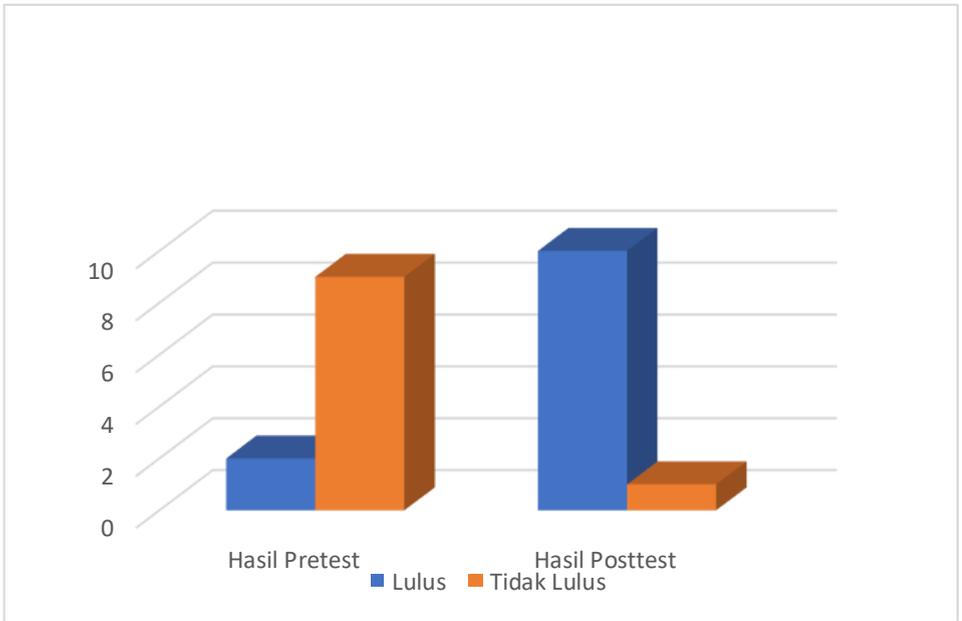
Menilai keberhasilan penguatan kompetensi pedagogik memerlukan pemantauan menyeluruh terhadap perubahan dalam metode pengajaran dan proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mengukur sejauh mana efektivitas kegiatan penguatan kompetensi pedagogik Guru IPS di SMP/MTs melalui pelatihan penyusunan dan analisis butir soal menggunakan Aplikasi ANBUSO, dilakukan evaluasi terhadap kemampuan dan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

Adapun kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan:

- a. Tes teori yang berisi tentang kumpulan soal yang berhubungan dengan teori

Pada tes teori, dilakukan uji teori melalui pre-test dan post-test dengan format 20 soal pilihan ganda. Penilaian keberhasilan didasarkan pada pemahaman teori yang mencakup prosedur evaluasi pembelajaran dan penyusunan soal tes oleh para Guru yang merupakan anggota MGMP IPS Kabupaten Jember sebagai peserta kegiatan.

Hasil dari uji teori dalam bentuk pre-test dan post-test dari pelatihan tersebut dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar : Hasil Pre Test dan Post Test Kegiatan Pelatihan

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pre-test menunjukkan bahwa dari total 11 peserta, hanya 18% (2 peserta) yang memperoleh nilai di atas 70, sementara 82% (9 peserta) tidak mencapai nilai 70. Namun, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana sebanyak 91% (10 peserta) berhasil meraih nilai di atas 70, sedangkan hanya 9% (1 peserta) yang memperoleh nilai di bawah 70.

- b. Praktik yaitu dengan mengevaluasi pencapaian peserta sesuai dengan materi yang telah diajarkan

Evaluasi juga melibatkan penilaian atas hasil praktik yang berhasil dilakukan oleh peserta. Penilaian ini menitikberatkan pada kemampuan peserta dalam menerapkan praktik menyusun dan menganalisis butir soal menggunakan aplikasi ANBUSO. Hasil dari penilaian praktik ini dapat ditemukan dalam gambar di bawah ini.



Gambar : Hasil Evaluasi Praktik Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi ANBUSO

Dari gambar tersebut terlihat bahwa evaluasi praktik dalam menerapkan analisis butir soal menggunakan Aplikasi ANBUSO menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 91% (10 peserta) berhasil mengimplementasikan analisis butir soal dengan Aplikasi ANBUSO, sementara 9% (1 peserta) tidak berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. A. (2018). Item analysis of multiple choice questions. *Pakistan Oral & Dental Journal* , 291-293
- Akbar, Sa'dun, dkk. (2010). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Alan J. Singer and the Hofstra New Teachers Network. (2009). *Social Studies For Secondary Schools Teaching to Learn, Learning to Teach*. New York: Routledge.
- Al Haj, Zainuddin. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jember: Pustaka Radja.
- Andriani, Ayu. (2018). *Praktis. Membuat Buku Kerja Guru : Menyusun Buku Kerja 1,2,3 Dengan Mudah dan Sistematis*. Sukabumi : Cv Jejak.
- Badriyah, Nurul Lailatul. Thamrin, A.G. dan Nurhidayati, Aryanti. (2018) "Analisis Instrumen Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Bagunan." *IJCEE* 4, no. 2, 93-102. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v4i2.27780>.
- Bagiyono. (2017). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1. *Widyanuklida* 16 no. 1: 1 - 12.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 4(4), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Chellamani, C. &. (2013). Analisisi of Test Items on Difficulty Level and Discrimination Index The Test For Reseach in Education. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 189-193
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dufty, D.G., (1986). *Teaching About Societies*, Sidney: Roghby.
- E., Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Fitriani, Nani. (2021). Analisis Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, Dan Efektivitas Pengecoh Soal Pelatihan Kewaspadaan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12, no. 2, 199-205.
- Hasan, Said Hamid. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hodiyanto, Hodiyanto, and Marhadi Saputro. (2018). Workshop Pembuatan Dan Analisis Butir Soal Menggunakan Iteman Pada Madrasah Aliyah Miftahul Huda Kecamatan Sungai Ambawang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 14, no. 2, 85-90.
- Ikhsan, Faizul. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Quis Untuk Penguasaan Gerbang Logika Dasar Dan Flip-Flop Berbantuan Mobile Learning Di Sekolah Menengah Kejuruan. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta* 7, no. 1, 78-86.
- Irawati, R., Ekawati, E. Y., & Budiawanti, S. (2020). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Menggunakan Program Anbuso di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v10i1.42084>
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Khaerudin. (2016). Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda. *Jurnal Madaniyah* 2 Edisi XI (2016): 185-204.
- Kholis, R. Ahmad Nur. (2017). Analisis Tingkat Kesulitan (Difficulty Level) Soal Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 8 Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj* 01, no.02 (2017) : 93-113.

- Magdalena, Ina dkk. (2021). Analisis Daya Pembeda, Dan Taraf Kesukaran Pada Soal Bilangan Romawi Kelas 4 Sdn Tobat 1 Balaraja. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no.1 (Maret 2021): 151-158.
- Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 5.
- Misda, Selpi dan Mukhlis, Muhammad. (2023). Analisis Butir Soal Literasi Membaca Pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Siswa Smk." Literasi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13, no. 2, 470. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7589>.
- Muhson, A. (2017). *Panduan Penggunaan AnBuso 2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nafi, Sella Anggraini. (2017). Analisis Kualitas Butir Soal Pada Tes Formatif Kd 3.1, Kd 3.2, Dan Kd 3.3 Mata Pelajaran Geografi Semester Gasal Kelas X Sma Negeri 1 Manyar. *Swara Bhumi* 4, no.4 (2017): 9-15
- Nisa, Nur Atikah Khairun. (2017). Pengembangan Instrumen Assessment Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas Vii Smp. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no.2, 546.
- Ngalim, P. (2022). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurhayati, A. (2016). Prinsip Dan Tujuan Penilaian Tindakan Kelas, *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1, 1-15, <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3200>.
- Nurjanah dan Marlianingsih. (2017). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Dari Aspek Kebahasaan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no.1, 69-78.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Rahayu, R. (2016). Analisis kualitas soal pra ujian nasional mata pelajaran ekonomi akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 85-94.
- Ratni. (2023). Analisis Tingkat Kesukaran, Daya Pembedaan Efektivitas Pengecoh Soal Ulangan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *PROSA Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1, 117-123. <https://doi.org/10.35326/prosa.v8i4.4234>.
- Riani, Dini dkk. (2020). Analisis Butir Soal Dan Kemampuan Siswa Dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi." *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 4, no. 1, 72.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siska, Yulia. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Somantri, Numan. (1996). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS-FPIPS UPI
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharman. (2018). Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik." *AtTa'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1, 93-115.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Kencana
- Surya, Muhammad, dkk. (2010). *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syamsudin, (2012). Pengukuran Daya Pembeda, Taraf Kesukaran dan Pola Jawaban. Tes (Analisis Butir Soal), *Jurnal Ilmu Tarbyah "AtTajdid"* 1, no.2 (2012):188.
- Syofyan, Harlinda. (2016). "Penyuluhan Dan Pelatihan Pendidikan Tentang Pembuatan Kisi-Kisi Soal Untuk Guru-Guru Di Yayasan Perguruan Birrul Waalidain Semplak Bogor." *Jurnal Abdimas* 3, no. 1, 12-17.
- Tim Yustisia. (2009). *Panduan lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Wesley, Edgar Bruce. (1950). *Teaching social studies in High School*. Lexington, D C: Heart and Company.

Widharyanto, B. dan Prijowuntato, S. Widarnato. (2021). *Menilai Peserta Didik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Wuryani, Sri Esti. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.

Zikriah, Indah Mayang Purnama, and Heriyati. (2019). Pengembangan Dan Analisis Butir Soal Menggunakan Aplikasi AnBuSo. *Original Research* 5, no. 58, 503–510.

BIOGRAFI PENULIS



Musyarofah lahir di Pati pada 02 Agustus 1982. Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Tadris IPS, FTIK, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis mengampu beberapa matakuliah yang berkaitan dengan ilmu kependidikan dan Pendidikan IPS serta aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan IPS. Program S2 Pendidikan IPS diselesaikan pada Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal baik nasional maupun internasional. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: musyarofahhrt081982@gmail.com.



Novita Nurul Islami lahir di Jember pada 21 November 1987. Sejak 1 Desember 2020 penulis merupakan Dosen pada Program Studi Tadris IPS, FTIK, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebelumnya penulis adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Jember mulai tahun 2014 - 30 November 2020. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Tutor pada Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka sejak tahun 2015.

Penulis mengampu beberapa matakuliah yang berkaitan dengan ekonomi dan kewirausahaan serta aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang bisnis UMKM. Program S1 Pendidikan Ekonomi diselesaikan pada Universitas Jember tahun 2011 dan menyelesaikan Studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal baik nasional maupun internasional.

Buku yang pernah ditulis adalah 'Pengantar Manajemen: Buku Ajar Perguruan Tinggi'; 'Mitigasi Bencana dan Emergency Management; Perkembangan Ekonomi Kreatif & Ekonomi Industri Berbasis Digital'. Penulis pernah mengampu beberapa matakuliah yang berkaitan dengan manajemen bisnis serta aktif melakukan penelitian dalam bidang manajemen bisnis UMKM. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: novitanurulislami@uinkhas.ac.id.

Penyusunan dan Analisis Butir Soal

Menggunakan

Aplikasi Anbuso

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Musyarafah, M.Pd & Novita Nurul Islami, M.Pd

Pendidik mempunyai tanggung jawab mengevaluasi hasil pembelajaran siswa, yang mencakup penilaian atas pencapaian belajar. Salah satu aspek penting dalam evaluasi ini adalah pengukuran kemajuan yang diinginkan, yang memerlukan alat ukur yang baik, seperti tes atau soal. Proses evaluasi pembelajaran yang disertai dengan analisis butir soal dapat menghasilkan informasi yang akurat jika dilakukan secara cermat dan tepat. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan bukti yang akurat tentang pencapaian siswa dalam pembelajaran, dan informasi yang dihasilkan akan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Guru bisa memanfaatkan aplikasi untuk menganalisis butir soal secara pribadi, yang diharapkan dapat memudahkan proses penilaian kemajuan siswa. Penting bagi pendidik untuk memahami bagaimana sistem evaluasi butir soal bekerja, salah satunya dapat menggunakan aplikasi AnBuSo.

Buku ini membahas terkait penyusunan dan analisis butir soal dengan menggunakan aplikasi Anbuso sebagai penguatan kompetensi pedagogik guru bidang IPS. Materi yang dibahas mulai dari perkembangan kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia, profesionalisme guru, evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPS, penyusunan kisi-kisi soal, instrumen analisis butir soal, penyusunan dan analisis butir soal menggunakan aplikasi Anbuso dan praktik penyusunan dan analisis butir soal menggunakan aplikasi Anbuso pada guru IPS sebagai studi kasus.



UIN KHAS PRESS

Alamat: Kantor LP2M UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
Jl. Mataram No. 1, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur
Phone: (0331) 487550 | Website: <https://press.uinkhas.ac.id>.
Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id/uinkhaspress@gmail.com

ISBN 978-623-88576-9-2 (PDF)

